

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN *ADVERSITY*  
*QUOTIENT* PADA SISWA KELAS XI SMKN 3 MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna Memenuhi Sebagian  
Syarat-Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Psikologi*

**JOHANES AFRIANTO SIAHAAN  
14.860.0137**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**2018**

PERSEMBAHAN

*Kado kecil ini untuk kedua orangtuaku tersayang*

*Doa yang selalu kalian sertakan untukku  
Harapan yang selalu kalian bisikkan padaku  
Menghantarkanku hingga sampai ke titik ini*

*Titik awal kesuksesanku*

*Teringat akan angan-angan yang selalu kalian ceritakan kecil lalu*

*Membuat tangan ini tak berhenti bekerja*

*Kaki ini tak berhenti melangkah*

*Melupakan rasa lelah*

*Melupakan rasa jenuh*

*Hingga akhirnya aku berjalan menemukannya*

*Sebuah kado yang kupersembahkan untuk kalian*

*Kado yang tidak mahal*

*Namun didalamnya banyak warna perjuangan yang ku torehakan*

*Airmata, waktu, daya, tawa, imajinasi*

*Semua tersimpan didalamnya*

*Kado ini menjadi saksi*

*Bagaimana perjuanganku menjadi anak kebanggaan kalian*

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat skripsi ini.



Medan, 2018

Penulis



Johanes A.S

NIM. 14.860.0137

MOTTO

**LEMBAR PENGESAHAN**

**JUDUL KARYA TULIS : HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI  
BERPRESTASI DENGAN *ADVERSITY QUOTIENT*  
PADA SISWA KELAS XI SMKN 3 MEDAN.**

**NAMA MAHASISWA : JOHANES AFRIANTO SIAHAAN**

**NIM : 14.860.0137**

**BAGIAN : PSIKOLOGI PENDIDIKAN**

**MENYETUJUI  
KOMISI PEMBIMBING**

  
**(Suryani Hardjo S.Psi, MA)**

  
**(Nafessa S.Psi, M.Psi)**

**MENGETAHUI**

**KEPALA BAGIAN**

**DEKAN PSIKOLOGI**

  
**(Hasanuddin, Ph.D)**

  
**(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd.)**

**Tanggal Sidang Meja Hijau**

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI  
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA  
DAN DITERMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN  
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH  
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

MENGESAHKAN  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA

DEKAN

(Prof.Dr.H.Abdul Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI

1. Hasanuddin, Ph.D
2. Drs. H. Mulia Siregar, M.Psi
3. Suryani Hardjo, S.Psi, MA
4. Nafessa, S.Psi M.Psi

TANDA TANGAN

## MOTTO

*Jangan menyia-nyiaikan hidupmu untuk menunggu datangnya sayap,  
Yakinkanlah bahwa kalau kau untuk terbang sendiri.*

*-Audrey Gene-*

*Tidak ada seorang pun yang bisa kembali ke masa lalu*

*dan memulai awal yang baru lagi,*

*Tapi semua orang bisa memulai hari ini*

*dan membuat akhir yang baru.*

*-Maria Robinson-*

*Ketika seseorang bertanya kepada Einstein,  
pertanyaan apa yang akan diajukan kepada Tuhan bila dia dapat  
mengajukan pertanyaan itu, dia menjawab,*

*"Bagaimana awal mula jagad raya ini? Karena segala sesuatu sesudahnya  
hanya masalah matematik."*

*Tapi setelah berpikir beberapa saat, dia mengubah pikirannya lalu bilang,*

*"Bukan itu. Saya akan bertanya, "Kenapa dunia ini diciptakan?"*

*Karena dengan demikian saya akan mengetahui makna hidup saya sendiri."*

*-Albert Einstein-*

---

# Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan *Adversity Quotient* pada Siswa Kelas XI SMKN 3 Medan

## *Relationship of Achievement Motivation with Adversity Quotient in Class XI SMKN 3 Medan*

Johanes Afrianto Siahaan  
Universitas Medan Area, Indonesia

\*Corresponding author: E-mail: [johanesn73@gmail.com](mailto:johanesn73@gmail.com)

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada siswa kelas XI SMKN 3 MEDAN. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI jurusan kimia analis dan kimia industri yang berjumlah 300 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan dua skala, yaitu skala motivasi berprestasi dan skala *adversity quotient*. Analisis data menggunakan teknik korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0.604 dengan  $p = 0,000 < 0,050$ , artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* siswa kelas XI SMKN 3 Medan, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi siswa maka semakin tinggi *adversity quotient*nya. Sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi siswa maka semakin rendah *adversity quotient* nya. Motivasi berprestasi dalam penelitian ini siswa SMKN 3 Medan tergolong tinggi karena (mean empirik = 80,04.> mean hipotetik = 70 dimana selisihnya melebihi bilangan SD = 8,737). Dan *adversity quotient* juga tergolong tinggi, karena (mean empirik= 84,48.> mean hipotetik = 72,5 dimana selisihnya melebihi bilangan SD = 8,581). Adapun koefisien determinasi dari korelasi tersebut sebesar  $R^2 = 0,365$  artinya motivasi berprestasi memberikan sumbangan efektif terhadap *adversity quotient* sebesar 36,5%. Hasil penelitian ini sesuai hipotesis dengan hasil penelitian di lapangan.

Kata Kunci ; Motivasi Berprestasi dan *Adversity Quotient*

### Abstract

*This study aims to see the relationship of achievement motivation with adversity quotient in class XI SMKN 3 Medan students. The sample in this study were students of class XI majorin in analytical chemistry and industrial chemistry totaling 300 students. The sampling technique uses random sampling technique. Data retrieval is done using two scales, namely the achievement motivation scale and the adversity quotient scale. Data analysis used correlation technique ( $r_{xy}$ ) of 0.604 with  $p = 0.000 > 0.005$ , meaning that there was a positive and significant relationship between achievement motivation and adversity quotient in class XI SMKN 3 Medan students, which showed that the higher the student's achievement motivation the higher the adversity quotient . Conversely, the lower the achievement motivation of students, the lower the adversity quotient. Achievement motivation in this study class XI SMKN 3 Medan is relatively high because (the empirical mean = 80,04.> The hypothetical mean = 70 where the difference exceeds the SD number = 8,737). And adversity quotient is also high, because (empirical mean = 84,48.> Hypothetical mean = 72,5 where the difference exceeds SD number = 8,581). The coefficient of determination of the correlation is  $R^2 = 0.365$  meaning that achevement motivation contributes effectively to the adversity quotient of 36,5%. The results of this study fit the hypothesis with the results of research in the field.*

*Keywords ; Achievement Motivation and Adversity Quotient*

Nainggolan, J . A . 2018, Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Adversity Quotient pada Siswa Kelas XI SMKN 3 Medan, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, Vol (1): 1.

---

## KATA PENGANTAR

Salam sejahtera untuk kita semua.

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, karunia dan kesempatan yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berjudul “ Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan *Adversity Quotient* Pada Siswa Kelas XI SMKN 3 MEDAN”, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi Universitas Medan Area.

Penulis sepenuhnya menyadari karya tulis ini masih jauh dari sempurna, baik dari materi pembahasan maupun tata bahasanya, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis bersedia menerima kritik dan saran yang bersifat membangun diri semua pihak demi kesempurnaan penulis.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini diantaranya :

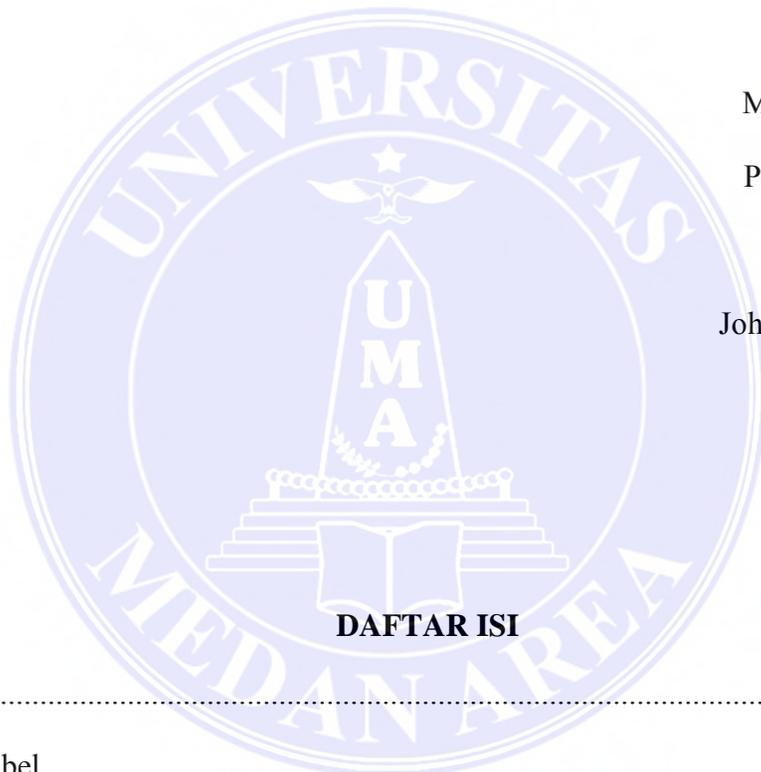
1. Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area Bapak Prof. Dr. H. Ali dan Yakub Matondang M.A selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr.H. Abdul Munir M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
3. Kepada Ibu Suryani Hardjo S.Psi, M.A selaku Pembimbing I yang telah banyak membantu, mengarahkan, meluangkan waktu, memberikan pengarahan serta membimbing penulis dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan karya tulis ini.

Terima kasih atas bimbingan yang tulus dari ibu semoga Tuhan selalu memberikan nikmat kesehatan dan rezeki sehingga terus bisa memberikan ilmu pengetahuan.

4. Kepada Ibu Nafessa S.Psi, M.Psi selaku pembimbing II yang telah banyak membantu, mengarahkan, meluangkan waktu, memberikan banyak pengetahuan baru, memberikan banyak saran yang bermanfaat dengan dan memberikan dukungan dalam proses pengerjaan karya tulis ini terimakasih atas bimbingan motivasi dari ibu. Semoga Allah selalu memberikan nikmat kesehatan dan rezeki sehingga terus bisa memberikan ilmu pengetahuan.
5. Hasanuddin, Ph. D selaku ketua siding meja hijau, yang telah menyediakan waktunya untuk dapat hadir dan saran-sarannya untuk penulis agar karya tulis ini menjadi lebih baik.
6. Drs. H. Mulia Siregar M.Psi selaku sekretaris siding meja hijau yang telah menyediakan waktunya untuk dapat hadir dan saran-sarannya untuk penulis agar karya tulis ini menjadi lebih baik dan terimakasih atas dukungannya selama proses pengerjaan karya tulis.
7. Segenap Dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu hingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dan seluruh staf Bang Amril, Bang Iwan, Ibu Tris, Kak Isra, yang telah membantu penulis dalam mengurus keperluan penyelesaian karya tulis.
8. Bapak Kepala sekolah dan bagian kesiswaan SMKN 3 Medan dan semua staff guru yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian dan telah membantu dalam penyelesaian karya tulis.

9. Kepada Ibunda Tersayang Derita BR. Butar-butur yang selalu memberi dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan studi S1 ini. Harapan-harapan yang besar untuk anak tersayang yang membuat penulis terdorong untuk cepat dalam menyelesaikan studi. semoga dengan prestasi-prestasi membuat ibunda dan ayahanda bangga.
10. Kepada abangda Alexander Dionisius Siahaan yang selalu bertanya dan memberikan dukungannya supaya saya giat dalam pengerjaan skripsi ini.
11. Kepada adik-adik ku yang selalu mendengarkan keluh kesah dan menemani abang yang sedang mengerjakan skripsi, semoga kalian mendapatkan prestasi-prestasi dan gelar S1 dengan cepat, agar dapat membanggakan orang tua.
12. Kepada bebeb ku tersayang, terimakasih atas doanya, bantuannya, motivasi serta pengertiannya selama ini, yang selalu ada disaat suka dan duka, semoga cepat terkabul semua impiannya.
13. Terimakasih kepada kumpulan “Anak Angkrang”, Parulian Simarmata, James Ronaldus, Bobi Novandre Sitepu, M. Imam Jati Akbar, Zakwan Al Rasyid, Ranto Wandi Ginting, dan Syuhada Ade Putra, Terimakasih karena sudah memberi dukungan, telah berbagi cerita, lelucon-lelucon dikala menjadi mahasiswa. Terimakasih atas kebersamaan dan semangatnya selama ini, semoga harapan kita semua tercapai dan yang belum nyusun skripsi cepat nyusul, amin.
14. Kepada teman seperjuangan seluruh stambuk 14, terkuhus kelas B yang bersama-sama merasakan suka duka dikala mengerjakan skripsi, mendengarkan keluh kesah, memberikan saran dan motivasi, menghibur disaat sedih.

15. Terimakasih Teman-teman yang telah membantu untuk melancarkan pengerjaan karya tulis ini, semoga setiap urusan kalian dipermudah. Amin.
16. Terimakasih untuk semua pembaca. Seomga dengan mambaca karya tulis dapat menambah wawasan dan inspirasi untuk karya tulis, serta dapat mengembangkan karya tulis saya ini.



Medan,

Penulis

Johanes a.s

### DAFTAR ISI

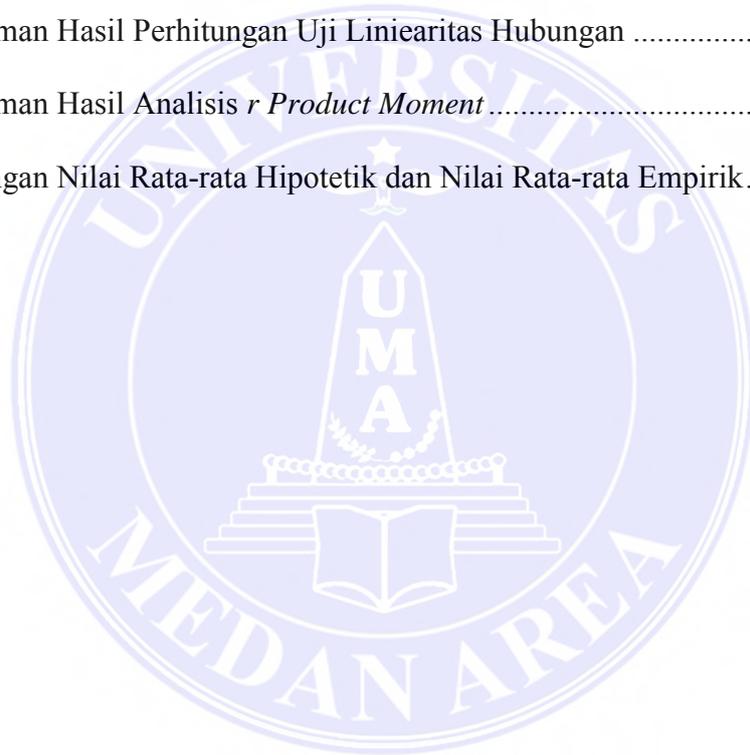
Daftar Isi.....	i
Daftar Tabel .....	iv
Daftar Lampiran .....	v
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah.....	10

D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
A. Siswa .....	12
1. Pengertian Siswa .....	12
2. Kebutuhan-kebutuhan Siswa.....	14
B. <i>Adversity Quotient</i> .....	15
1. Pengertian <i>Adversity Quotient</i> .....	15
2. Tingkatan dalam <i>Adversity Quotient</i> .....	18
3. Dimensi <i>Adversity Quotient</i> .....	20
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi <i>Adversity Quotient</i> .....	22
5. Teori-teori Pendukung <i>Adversity Quotient</i> .....	24
C. Motivasi Berprestasi.....	27
1. Pengertian Motivasi Berprestasi .....	27

2. Klasifikasi Motivasi Berprestasi .....	29
3. Dimensi Motivasi Berprestasi.....	30
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi.....	32
D. Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dengan <i>Adversity Quotient</i>	33
E. Kerangka Konseptual.....	37
F. Hipotesis .....	37
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Tipe Penelitian .....	38
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	38
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	39
D. Subjek Penelitian .....	40
1. Populasi.....	40
2. Sampel.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Analisis Data.....	43
<b>BAB IV. LAPORAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
A. Orientasi Kancan Persiapan Penelitian .....	46
B. Uji Coba Alat Ukur Penelitian Dan Pelaksanaan Penelitian .....	51
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	55
D. Pembahasan.....	60
<b>BAB V. SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>63</b>
A. Simpulan .....	63
B. Saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>68</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Penyebaran Skala Motivasi Berprestasi Sebelum Uji Coba	.50
Tabel 2. Distribusi Penyebaran Skala <i>Adversity Quotient</i> Sebelum Uji Coba	....51
Tabel 3. Distribusi Penyebaran Skala Motivasi Berprestasi Setelah Uji Coba	....53
Tabel 4. Distribusi Penyebaran Skala <i>Adversity Quotient</i> Setelah Uji Coba	.....54
Tabel 5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	.....56
Tabel 6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas Hubungan	.....57
Tabel 7. Rangkuman Hasil Analisis <i>r Product Moment</i>	.....58
Tabel 8. Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik	.....60



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan. Menurut Fananie (2011), setiap masyarakat harus merancang masa depannya sendiri untuk menciptakan kemakmuran dan harga diri di tengah-tengah bangsa lain, tanggung jawab ini tidak bisa dilakukan bila anggota masyarakat belum terdidik. Fenomena yang terjadi di negara Indonesia adalah dunia pendidikan yang merupakan sektor yang belum berhasil mengemban misi mencerdaskan kehidupan bangsa. Perilaku masyarakat yang menyimpang menjadi bukti bahwa pendidikan belum mampu menjadi solusi pengembanan misi itu. Hal ini tentu berkaitan erat dengan bagaimana proses belajar yang dialami oleh setiap individu dalam setiap jenjang pendidikan yang dilalui.

Keberhasilan pendidikan akan dicapai suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM). Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi untuk peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depagri, 2003). Upaya untuk mencerdaskan bangsa berarti meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang pada dasarnya dapat direalisasikan melalui kegiatan pendidikan termasuk proses belajar mengajar di sekolah.

Salah satu tolok ukur keberhasilan siswa dalam kegiatan pendidikan di sekolah selama ini ditunjukkan dengan prestasi akademik. Keberhasilan pada remaja sangat terkait dengan keberhasilannya pada prestasi belajar di sekolah. Prestasi sangat penting bagi remaja karena apabila remaja memiliki prestasi tentu akan memperoleh status pekerjaan yang lebih besar di masa yang akan datang dari remaja yang prestasinya rendah. Dengan demikian, jelaslah bahwa prestasi merupakan sarana dalam melatih kesempatan yang pada akhirnya makin terbuka kesempatan dalam dunia pekerjaan dan sebaliknya, remaja yang memiliki prestasi rendah maka akan semakin kecil kesempatan yang dimilikinya dalam dunia pekerjaan (Gunarsa & Gunarsa, 2002).

Sekolah Menengah Kejuruan atau biasa disebut dengan SMK adalah salah satu sekolah kejuruan dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja lebih baik dalam satu bidang pekerjaan dari pada bidang-bidang lainnya.

SMKN 3 Medan merupakan Sekolah Menengah Kejuruan Kimia yang menyelenggarakan pendidikan khusus program keahlian kimia yaitu Kimia Industri dan Kimia Analisa. Lulusan jurusan kimia tergolong sulit didapatkan, mengingat sekolah SMK Kimia yang jumlahnya sedikit. Sehingga setiap tahunnya banyak perusahaan yang merekrut lulusan dari SMKN 3 Medan, mengingat SMKN 3 Medan merupakan sekolah kejuruan kimia satu-satunya di Sumatera Utara.

Seperti kutipan yang di peroleh dari salah satu siswa kelas XI di SMKN 3 Medan mengungkapkan peneliti mengenai aktivitas belajar yang di lakukan setiap harinya sebagai berikut:

“ Setiap hari kami melakukan kegiatan di sekolah dengan padat dan terjadwal bang di sekolah kami ketat aturanya kalau gak di ikuti kami pasti dapat hukuman jadi kami harus ikuti. Dirumah juga kami dikasih PR banyak *kali* bang, setiap guru berlomba *ngasih PR* dan itu *gak sikit*. Apalagi kalau ada tugas kimia itu misalnya hapalan kalo ga hapal kami dipukul dan dicubit, dengan sistem pembelajaran yang sekarang kami harus selalu aktif dan inisiatif untuk mencari tahu pelajarannya, gak cuma belajar kimia bang tapi kami juga harus belajar pelajaran pokok sama seperti SMA lainnya” (TA, 02/18).

Banyak tantangan yang dihadapi siswa selama di sekolah dalam menghadapi sistem pelajaran di sekolah seperti, siswa dituntut untuk mencari materi yang mendukung siswa untuk lebih memahami pokok materi sesuai dengan kurikulum 2013 kemudian harus mempersentasikannya, mengerjakan banyak tugas rumah yang diberikan setiap guru bidang studi secara rutin setiap hari setelah proses belajar selesai. Sehingga menyita banyak waktu siswa ketika di rumah padahal ketika pulang sekolah merupakan waktu yang tepat untuk istirahat namun digunakan siswa untuk mengerjakan tugas-tugas.

Untuk pelajaran kejuruan hal yang tidak dapat dihindari oleh siswa adalah praktikum kimia. Siswa dituntut harus teliti karena menggunakan bahan kimia jika terdapat kesalahan dapat membahayakan diri siswa. Banyak siswa yang kurang teliti terhadap peraturan selama praktik sehingga terjadi kecelakaan seperti iritasi kulit, iritasi mata, sesak nafas akibat menghirup campuran zat kimia, luka ringan hingga berat hingga berujung masuk rumah sakit karena tidak dapat ditangani oleh pihak sekolah, setelah praktik siswa juga harus menyerahkan laporan hasil praktikum kepada guru bidang studi kimia.

Di dalam kelas siswa mengerjakan soal-soal kimia yang sulit, menghafal 118 unsur dalam jangka waktu 2 minggu. Untuk itu siswa pun menggunakan berbagai cara dalam menghafal seperti mengurutkan sesuai golongan dan nomor unsur, menggunakan istilah-istilah dari setiap unsur agar dapat menghafalnya, jika siswa tidak dapat menghafal akan

mendapatkan hukuman seperti cubitan, dan pukulan oleh guru. Siswa juga harus mengetahui senyawa-senyawa, mengetahui banyak rumus ini wajib untuk siswa kuasai karena pelajaran bidang kejuruan mereka.

Siswa yang belajar di SMK harus mahir di bidangnya dikarenakan sekolah harus mempersiapkan lulusan yang berkompeten dan siap untuk bekerja. Namun di SMK siswa juga harus mempelajari pelajaran pokok seperti SMA lainnya hal ini membuat siswa merasa terlalu banyak mata pelajaran yang harus dipelajari.

Beberapa siswa merasa masalah terjadi pada dirinya akibat terlalu banyak tuntutan sekolah yang harus dihadapinya siswa sehingga membuat siswa merasa ingin terlepas dari beban tersebut ditandai siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sehingga guru harus melaporkan ke bagian bimbingan konseling untuk diberi penanganan terkait dengan masalah yang dihadapi siswa.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru BK di SMKN 3 Medan dalam hal sistem yang diterapkan di sekolah khususnya di jurusan kimia :

“Namanya aja sudah jurusan kimia, gimana pun anak itu harus mampu mengikuti sistem pembelajaran disini karena awalnya anak itu sudah kami seleksi masuk dan jika anak itu sudah tidak sanggup pihak sekolah memberikan usul agar anak itu bisa pindah jurusan dari pada anak itu tidak mampu mengikutinya. Ditambah lagi peraturan disini sangat ketat, siswa dituntut harus disiplin. Seperti mengerjakan PR yang diberikan semua guru bidang studi setiap harinya. Khususnya anak kelas XI yang di *press* untuk persiapan PKL. Laporan yang saya terima setiap harinya banyak anak tidak mengerjakan PR, oleh karena itu sekolah harus memberikan tindakan dengan memberikan SPO dan kalau tidak berhasil, maka tindakan terakhir adalah DO dari sekolah” (L,02/18).

Data akademik siswa SMKN 3 pada tahun ajaran 2016/2017 jumlah siswa berkisar 1124 siswa, namun selama setahun berlangsung proses belajar di SMKN 3 dari 1124 tercatat 34 siswa yang harus keluar dari sekolah akibat siswa akibat tidak sanggup untuk mengikuti proses belajar yang begitu berat. Siswa SMKN 3 merupakan siswa-siswa yang telah melewati seleksi yang ketat untuk masuk ke SMKN 3 tapi ternyata tidak semua siswa yang dapat

melewati seleksi yang ketat mampu bertahan menghadapi tekanan dalam proses belajar di SMKN 3 Medan.

Siswa SMKN 3 merupakan siswa-siswa yang telah melewati seleksi yang ketat untuk masuk ke SMKN 3 tapi ternyata tidak semua siswa yang dapat melewati seleksi yang ketat mampu bertahan menghadapi tekanan dalam proses belajar di SMKN 3 Medan. Hal itu dibuktikan dengan adanya siswa yang tinggal kelas dan ada juga yang tinggal kelas hingga dua kali. Selain itu juga beberapa siswa yang keluar dari sekolah.

Hambatan dan kesulitan yang menyertai proses pembelajaran mengakibatkan siswa ingin menyerah dan lari dari situasi yang menghambat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Widyaningrum (2007) memperlihatkan bahwa prestasi belajar tidak semata-mata bergantung pada IQ dan EQ seseorang tetapi juga terkait dengan daya juang yang tinggi selalu berusaha menemukan cara untuk menyelesaikan mata pelajaran atau tugas yang sulit.

Disisi lain banyak siswa yang memandang situasi sulit ini tidak menyurutkan semangat juang untuk tetap menjalani proses pendidikannya. Siswa memandang hambatan sebagai tantangan untuk dihadapi. Siswa mampu bertahan dalam situasi sulit yang menekannya dan merasa tertantang untuk menghadapinya. Hingga akhirnya mereka mereka mampu melewati semua rintangan dan mendapatkan tujuan yang ingin mereka capai selama proses belajar di sekolah.

Dalam memperoleh kesuksesan seseorang harus memiliki daya juang yang tinggi untuk memperoleh hasil yang maksimal. Ketangguhan siswa diperlukan untuk dapat mengatasi dan menaklukkan tantangan tersebut. Ketangguhan inilah yang disebut sebagai *Adversity Quotient* (AQ). Konsep ini muncul dikarenakan konsep IQ (*Intelligence quotient*) yang menggambarkan tingkat kecerdasan individu dan EQ (*Emotional quotient*) yang menggambarkan aspek afektif

dan keefektifan dalam berinteraksi dengan orang lain Goleman (dalam Stoltz 2000), dianggap kurang dapat memprediksi keberhasilan seseorang.

Dalam kenyataannya, individu yang cerdas dibidang akademik dan baik secara emosional terkadang tidak mendapatkan kesuksesan dalam hidupnya karena mereka cepat menyerah dan diam ketika dihadapkan pada kesulitan dan kegagalan dan akhirnya mereka berhenti berusaha dan menyia-nyiakan kemampuan *Intelligence Quotient* dan *Emotional Quotient* yang dimilikinya.

Stoltz (2000) mengajukan teori mengenai *Adversity Quotient* yang menurutnya dapat menjembatani antara *Intelligence Quotient* dan *Emotional Quotient* seseorang. Dengan *Adversity Quotient* ini individu dapat mengubah hambatan menjadi peluang karena kecerdasan ini merupakan penentu seberapa jauh individu mampu bertahan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan. *Adversity quotient* (AQ) adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi situasi-situasi masalah atau kemalangan dalam kehidupan. Dikatakan juga *adversity quotient* (AQ) berakar pada bagaimana individu merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan.

Menurut Stoltz *adversity quotient* akan dapat memberitahukan seberapa baik seseorang dapat bertahan dan mampu mengatasi kesulitan, *adverity quotient* juga dapat meramalkan siapa saja yang dapat bertahan dengan kesulitan atau siapa saja yang akan hancur, serta dapat meramalkan siapa yang dapat melebihi harapan dari *performance* dan potensinya dan siapa yang akan gagal, memprediksikan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan menang (2000).

Stoltz (2000) menyebutkan kesuksesan sangat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam mengendalikan atau menguasai kehidupannya sendiri. Kesuksesan sangat dipengaruhi dan dapat diramalkan melalui cara seseorang merespon dan menjelaskan kesulitan. Menurut *adversity quotient* (AQ) memiliki empat dimensi yaitu *Control*, *Origin-*

*ownership, Reach, Endurance*. Dimensi tersebut menjelaskan tentang bagaimana respon yang digunakan individu untuk menjelaskan kesulitan yang dialami. Dari keempat dimensi tersebut maka dapat dilihat tingkatan atau kategori respon individu dalam menghadapi kesulitan.

Banyak orang yang sukses dalam mencapai apa yang di cita-citakannya dan hal itu tidak mudah ia harus terus berjuang dan dilandaskan dengan sikap pantang menyerah, berani bangkit dalam kegagalan dan harus terus selalu mencoba. Hidup ini menurut Stoltz (2000) bisa diibaratkan seperti mendaki gunung, kepuasan dicapai melalui usaha yang tidak kenal lelah untuk terus mendaki, meskipun kadang-kadang langkah yang ditapakkan terasa lambat dan menyakitkan.

Setiap kesulitan merupakan tantangan, setiap tantangan merupakan suatu peluang, dan setiap peluang harus disambut. Perubahan merupakan bagian dari suatu perjalanan yang harus diterima dengan baik. Pada umumnya ketika dihadapkan pada tantangan-tantangan hidup, kebanyakan orang berhenti berusaha sebelum tenaga dan batas kemampuan mereka benar-benar teruji. Kemampuan seseorang dalam mengatasi setiap kesulitan disebut dengan *adversity quotient* dengan kecerdasan ini individu mampu mengubah menjadi peluang (Stoltz, 2000).

Dalam konteks pendidikan siswa harus mengatasi hambatan atau kegagalan menjadi peluang baginya untuk mendapat tujuan yang ingin ia capai untuk itu diperlukan performansi *adversity quotient* sebagai kecerdasan yang melatarbelakangi kesuksesan dan menjadikan kegagalan sebagai tantangan baginya. Menurut Stoltz (2000) Salah satu yang menjadi faktor dari *adversity quotient* adalah motivasi berprestasi. Dimana motivasi berprestasi (achievement motivation), keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai suatu kesuksesan. Siswa yang memiliki keinginan akan mampu untuk menghadapi dan mengatasi masalah yang menjadi hambatan kesuksesan bagi dirinya, keinginan pada penelitian ini disebut juga sebagai *motivasi berprestasi*.

Hilgard (dalam Hidayat, 2008) mengemukakan motivasi beprestasi adalah motif sosial untuk mengerjakan sesuatu yang berharga atau penting dengan baik dan sempurna untuk memenuhi standart keunggulan dari apa yang dilakukan seseorang. Sedangkan menurut Jackson (dalam Hidayat, 2008) bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan yang sangat kuat untuk berusaha dan bekerja keras demi mencapai suatu keberhasilan dan keunggulan. Motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan suatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji (Mangkunegara, 2006). Jhonson (dalam Mangkunegara, 2006) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah *Achievement motive is impetus to do well relative to some standard of excellence.*

David C. McClelland dan Edward Murray (dalam Mangkunegara, 2006) mengemukakan karakteristik orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, yaitu memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi, memiliki program kerja berdasarkan rencana dan tujuan yang realistis serta uang untuk menyelesaikannya, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan berani mengambil resiko yang dihadapi, melakukan pekerjaan yang berarti dan menyelesaikannya dengan hasil yang memuaskan, mempunyai keinginan menjadi orang terkemuka yang menguasai bidang tertentu. Sedangkan karakteristik orang yang mempunyai motivasi berprestasi Rendah: kurang memiliki tanggungjawab pribadi dalam mengerjakan suatu pekerjaan atau kegiatan, memiliki program kerja tetapi tidak didasarkan pada rencana dan tujuan yang realistis, serta lemah melaksanakannya, bersikap apatis, tidak percaya diri, dan ragu ragu dalam mengambil keputusan, serta tindakannya kurang terarah pada tujuan.

Uraian di atas menggambarkan bahwa siswa kelas XI di SMKN 3 berada pada kondisi sulit dimana mereka harus menghadapi rintangan. *Adversity Quotient* yang memadai akan membantu siswa dalam menghadapi berbagai kondisi sulit sehingga tidak mudah menyerah

dalam menghadapinya dan hal itu membutuhkan *motivasi berprestasi* dimana siswa yang mudah menyerah akan begitu saja tidak peduli dengan pencapaian prestasi belajarnya karena kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam pelajaran tidak membuat remaja tertantang untuk memahaminya tapi justru menyerah, motivasi atau dorongan untuk berprestasi memiliki peranan yang sangat penting untuk siswa. Karena siswa yang memiliki dorongan untuk berprestasi akan cenderung untuk menuntut dirinya berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Berangkat dari hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Motivasi Berprestasi* Dengan *Adversity Quotient* Pada Siswa Kelas XI SMKN 3 Medan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas bahwa *adversity quotient* adalah kecerdasan individu dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. *Adversity quotient* akan dapat memberitahukan seberapa baik seseorang dapat bertahan dengan kesulitan atau siapa saja yang akan hancur, dapat meramalkan siapa yang melebihi harapan dari *performance* dan potensinya dan siapa yang akan gagal. *Adversity quotient* (AQ) adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi situasi-situasi masalah atau kemalangan dalam kehidupan. (Stoltz, 2000).

Penelitian ini layak untuk dilakukan karena meski banyak penelitian *adversity quotient* tapi ini berkaitan dengan *motivasi berprestasi* merupakan hal penting dalam pencapaian kesuksesan bagi siswa SMK kimia dimana *motivasi berprestasi* adalah motif sosial untuk mengerjakan sesuatu yang berharga atau penting dengan baik dan sempurna untuk memenuhi standart keunggulan dari apa yang dilakukan seseorang. (Hidayat, 2008).

## **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari peninjauan yang terlalu luas terhadap masalah-masalah yang akan diteliti, maka penulis melakukan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. *Adversity Quotient* adalah kemampuan yang dimiliki siswa dalam merespon kendali, asal usul kesulitan dan akibat dari kesulitan itu, jangkauan kesulitan, dan berapa lama kesulitan itu akan berlangsung dalam dirinya serta memiliki kesadaran dan kesanggupan untuk menjalani proses pencapaian tujuan belajarnya dan memperbaiki cara merespon berbagai hambatan yang ada.
2. Motivasi Berprestasi adalah faktor pendorong siswa untuk menentukan keberhasilan dalam belajar dan untuk meraih atau mencapai yang diinginkan.
3. Siswa yang dijadikan objek penelitian adalah siswa kelas XI Tahun Ajaran 2017/2018 di SMKN 3 Medan.
- 4.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diajukan dalam proposal ini adalah apakah ada hubungan antara *Motivasi Berprestasi* dengan *Adversity Quotient* pada siswa kelas XI di SMKN 3 Medan.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan proposal ini adalah untuk menguji dan mengetahui tentang hubungan antara *Motivasi berprestasi* dengan *Adversity Quotient* pada siswa kelas XI SMKN 3 Medan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis peneliti berharap penelitian ini memberikan sumbangan positif bagi khasanah psikologi pendidikan akan pentingnya mengembangkan *adversity quotient* dan

*motivasi berprestasi.*

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman kepada orang tua, guru, atau pembaca mengenai pentingnya *adversity quotient* terhadap motivasi berprestasi siswa. Jika hipotesis dalam penelitian ini terbukti, diharapkan penelitian ini bisa memberikan gambaran pentingnya meningkatkan *adversity quotient* siswa, sehingga motivasi berprestasi siswa dapat stabil dan semakin meningkat.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. SISWA**

##### **1. Pengertian Siswa**

Pengertian siswa/murid/peserta didik, didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Depdikbud, (1996) pengertian murid berarti orang (anak yang sedang berguru/belajar, bersekolah). Menurut perspektif pedagogis, siswa adalah etnis makhluk yang menghajatkan pendidikan, dalam arti siswa disebut makhluk "*homo educandum*". Siswa atau anak didik adalah sebagai komponen inti dalam kegiatan pendidikan, maka anak didik atau siswa merupakan pokok persoalan dalam interaksi edukatif.

Siswa adalah individu yang unik, mempunyai kesiapan dan kemampuan fisik, psikis, serta intelektual yang berbeda satu sama lainnya. Demikian pula halnya proses pengaktifan perilaku dan proses belajar, setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda. Selain itu pada pengertian lain disebutkan bahwa siswa adalah anak atau remaja yang sedang belajar, sedang mengikuti atau menyesuaikan diri dengan segala aktifitas dan tuntutan yang dibuat oleh guru.

Sukmadinata (2005), menyebutkan bahwa siswa adalah individu yang berada dalam proses perkembangan. Perkembangan merupakan perubahan yang bersifat progresif yaitu menuju ke tahap yang lebih tinggi, lebih besar, lebih baik dari seluruh aspek kepribadian. Proses perkembangan ini mengikuti beberapa prinsip :

- a. Berlangsung seumur hidup dan meliputi semua aspek.

- b. Tiap individu memiliki kecepatan dan kualitas perkembangan yang berbeda.
- c. Memiliki pola-pola yang beraturan.
- d. Berlangsung sedikit demi sedikit.
- e. Berlangsung dari kemampuan yang bersifat umum kepada yang lebih khusus.
- f. Mengikuti fase tertentu.
- g. Sampai batas tertentu dapat dipercepat atau diperlambat.
- h. Ada kolerasi aspek-aspek perkembangan.
- i. Dalam aspek atau tahap tertentu ada perbedaan antara pria dan wanita.

Dalam ilmu psikologi, individu yang dapat dikatakan sebagai siswa ialah mereka yang termasuk dalam kategori anak sampai remaja. Masa anak menurut Hurlock (1980) berlangsung antara usia 6 sampai 12 tahun, dan pada usia ini umumnya anak berada pada tingkat sekolah dasar. Sedangkan masa remaja oleh Harlock (1980) dibedakan menjadi dua bagian yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir, dimana masa remaja awal berlangsung kira-kira dari usia 13 sampai 16 atau 17 tahun, dan masa remaja akhir berlangsung dari usia 16-17 sampai 18 tahun. Pada masa remaja awal individu mulai memasuki tingkat sekolah menengah pertama, sedangkan pada masa remaja akhir individu sudah berada di sekolah menengah atas.

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan jenis pendidikan tertentu Madyo (1993).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar- mengajar yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

## 2. Kebutuhan-kebutuhan Siswa

Dalam tahap-tahap perkembangan individu siswa, dalam satu aspek yang paling menonjol ialah adanya bermacam ragam kebutuhan yang meminta kepuasan.

Beberapa ahli telah mengadakan analisis tentang jenis-jenis kebutuhan siswa, antara lain:

- a. Prescott (dalam Hamalik, 2001) mengadakan klasifikasi kebutuhan sebagai berikut:
  1. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis: bahan-bahan dan keadaan yang essensial, kegiatan dan istirahat, kegiatan seksual.
  2. Kebutuhan-kebutuhan sosial atau status: menerima dan diterima dan menyukai orang lain.
  3. Kebutuhan-kebutuhan ego atau integratif: kontak dengan kenyataan, simbolisasi progresif, menambah kematangan diri sendiri, keseimbangan antara berhasil dan gagal, menemukan individualitasnya sendiri.
- b. Maslow (dalam Hamalik, 2001) menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan psikologis akan timbul setelah kebutuhan-kebutuhan psikologis terpenuhi. Ia mengadakan klasifikasi kebutuhan dasar sebagai berikut:
  1. Kebutuhan akan keselamatan (*safety needs*).
  2. Kebutuhan-kebutuhan memiliki dan mencintai (*belongingness and love needs*).
  3. Kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*).
  4. Kebutuhan-kebutuhan untuk menonjolkan diri (*self actualizing needs*).

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa kebutuhan siswa dapat dibedakan menjadi kebutuhan fisiologis, kebutuhan psikologis, kebutuhan sosial dan kebutuhan ego.

### **B. ADVERSITY QUOTIENT**

## 1. Pengertian *Adversity Quotient*

Dalam kamus bahasa Inggris, *adversity* berasal dari kata *adverse* yang artinya kondisi tidak menyenangkan, kemalangan, jadi dapat diartikan bahwa *adversity* adalah kesulitan, masalah atau ketidakberuntungan. Sedangkan *quotient* menurut kamus bahasa Inggris adalah derajat jumlah dari kualitas spesifik/karakteristik atau dengan kata lain yaitu mengukur kemampuan seseorang (Echols dan Shadily, 1976).

Depertemen Pendidikan Nasional (2007) Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan *Adversity Quotient* dapat juga didefinisikan sebagai daya juang yaitu kemampuan mempertahankan atau mencapai sesuatu yang dilakukan dengan gigih. *Adversity quotient* dicetuskan oleh Paul G Stolz untuk menjembatani antara kecerdasan intelektual (IQ) dengan kecerdasan emosional (EQ). Baginya, meskipun seseorang IQ dan EQ yang baik namun tidak mempunyai daya juang yang tinggi dan kemampuan merespons kesulitan yang baik dalam dirinya, maka kedua hal tersebut akan menjadi sia-sia saja. Dengan *adversity quotient* ini individu dapat mengubah hambatan menjadi peluang karena kecerdasan ini merupakan penentu seberapa jauh individu mampu bertahan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan (Stoltz, 2000).

Stoltz (2000) menempatkan AQ diantara EQ dan IQ. Hal ini dimaksudkan bahwa peran EQ dan IQ akan dapat menjadi maksimal dengan adanya AQ yang menjadi jembatan penghubung antara keduanya. *Adversity quotient* (AQ) adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi situasi-situasi masalah atau kemalangan dalam kehidupan. Sejalan dengan yang dikatakan Agustian (Rachmawati, 2007) *adversity quotient* merupakan kecerdasan individu dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Dikatakan juga *adversity quotient* (AQ) berakar pada bagaimana kita merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan

*Adversity quotient* dapat memberitahukan seberapa baik seseorang dapat bertahan dan mampu mengatasi kesulitan, dapat meramalkan siapa saja yang dapat bertahan dengan

kesulitan atau siapa saja yang akan hancur, meramalkan siapa yang melebihi harapan dari *performance* dan potensinya dan siapa yang akan gagal, memprediksikan siapa yang menyerah dan siapa yang akan menang (Stoltz, 2000).

Hidup ini menurut Stoltz (2000) bisa diibaratkan seperti mendaki gunung, kepuasan dicapai melalui usaha yang tidak kenal lelah untuk terus mendaki, meskipun kadang-kadang langkah yang ditapakkan terasa lambat dan menyakitkan. Stoltz (2000) *Adversity Quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. Makman (dalam Nurhayati & Fajrianti N, 2014) juga mengatakan AQ merupakan pengetahuan tentang ketahanan individu, individu yang secara maksimal menggunakan kecerdasan ini akan menghasilkan kesuksesan dalam menghadapi tantangan, baik itu besar maupun kecil dalam kehidupan sehari-hari yang dihadapi individu.

Setiap kesulitan merupakan tantangan, setiap tantangan merupakan suatu peluang, dan setiap peluang harus disambut. Perubahan merupakan bagian dari suatu perjalanan yang harus diterima dengan baik. Pada umumnya ketika dihadapkan pada tantangan-tantangan hidup, kebanyakan orang berhenti berusaha sebelum tenaga dan batas kemampuan mereka benar-benar teruji. Kemampuan seseorang dalam mengatasi setiap kesulitan disebut dengan *adversity quotient* (Stoltz, 2000).

Kecerdasan menghadapi kesulitan (*adversity quotient*) memiliki tiga bentuk, pertama kecedasan menghadapi kesulitan (*adversity quotient*) ialah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk suatu ukuran untuk mengetahui respon terhadap kesulitan, ketiga kecerdasan menghadapi kesulitan (*adversity quotient*) adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan, kedua kecerdasan menghadapi kesulitan (*adversity quotient*) adalah ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan (Stoltz, 2000).

Menurut Stoltz (2000) *adversity quotient* (AQ) memiliki empat dimensi yaitu *Control*, *Origin-ownership*, *Reach*, serta *Endurance*. Dimensi tersebut menjelaskan tentang bagaimana respon yang digunakan individu untuk menjelaskan kesulitan yang dialami. Dari keempat dimensi tersebut maka dapat dilihat tingkatan-tingkatan atau kategori-kategori respon individu dalam menghadapi kesulitan.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan *adversity quotient* adalah kemampuan berpikir, mengelola, dan mengendalikan tindakan dalam bentuk kognitif dan perilaku serta ketahanan seseorang terhadap tantangan dan kesulitan untuk terus berjuang dengan gigh dalam meraih pencapaian hidup atau kesuksesan.

## 2. Tingkatan dalam *Adversity Quotient*

Didalam merespon suatu kesulitan terdapat tiga kelompok tipe manusia ditinjau dari tingkat kemampuannya (Stoltz, 2000) :

### a. *Quitters*

*Quitters*, mereka yang berhenti adalah seseorang yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti apabila menghadapi kesulitan. *Quitters* (mereka yang berhenti), orang-orang jenis ini berhenti di tengah proses pendakian, gampang putus asa. Orang yang seperti ini akan banyak kehilangan kesempatan berharga dalam kehidupan. Dalam hirarki Maslow tipe ini berada pada pemenuhan kebutuhan fisiologis yang letaknya paling dasar dalam bentuk piramida.

### b. *Campers*

*Campers* atau *satis-ficer* (dari kata *satisfied* = puas dan *suffice* = mencukupi). Golongan ini puas dengan mencukupkan diri dan tidak mau mengembangkan diri. Tipe ini merupakan golongan yang sedikit lebih banyak, yaitu mengusahkan terpenuhinya kebutuhan keamanan dan rasa aman pada skala hirarki Maslow. Kelompok ini juga

tidak tinggi kapasitasnya untuk perubahan karena terdorong oleh ketakutan dan hanya mencari keamanan dan kenyamanan. *Campers* setidaknya telah melangkah dan menanggapi tantangan, tetapi setelah mencapai tahap tertentu, *campers* berhenti meskipun masih ada kesempatan untuk lebih berkembang lagi. Berbeda dengan *quitters*, *campers* sekurangnya telah menanggapi tantangan yang dihadapinya sehingga telah mencapai tingkat tertentu.

c. *Climbers*

*Climbers* atau si pendaki adalah individu yang melakukan usaha sepanjang hidupnya. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan kerugian, nasib baik maupun buruk, individu dengan tipe ini akan terus berusaha. *Climbers* merupakan kelompok orang yang selalu berupaya mencapai puncak kebutuhan aktualisasi diri pada skala hirarki Maslow. *Climbers* adalah tipe manusia yang berjuang seumur hidup, tidak peduli sebesar apapun kesulitan yang datang. *Climbers* tidak dikendalikan oleh lingkungan, tetapi dengan berbagai kreatifitasnya tipe ini berusaha mengendalikan lingkungannya. *Climbers* akan selalu memikirkan berbagai alternatif permasalahan dan menganggap kesulitan dan rintangan yang ada justru menjadi peluang untuk lebih maju, berkembang, dan mempelajari lebih banyak lagi tentang kesulitan hidup. Tipe ini akan selalu siap menghadapi berbagai rintangan dan menyukai tantangan yang diakibatkan oleh adanya perubahan perubahan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan kemampuan *quitters*, *campers*, dan *climbers* dalam menghadapi tantangan kesulitan dapat dijelaskan bahwa *quitters* memang tidak selamanya ditakdirkan untuk selalu kehilangan kesempatan namun dengan berbagai bantuan, *quitters* akan mendapat dorongan untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan yang sedang ia hadapi. Kehidupan *climbers* memang menghadapi dan mengatasi rintangan yang tiada hentinya. Kesuksesan yang diraih berkaitan langsung dengan kemampuan dalam menghadapi

dan mengatasi kesulitan, setelah yang lainnya meyerah, inilah indikator- indikator *adversity quotient* tinggi.

### 3. Dimensi *Adversity Quotient*

Menurut Stoltz (2000) *Adversity quotient* memiliki empat dimensi pokok yaitu:

#### a. *Control* (C)

C adalah kendali berkaitan dengan seberapa besar orang mampu mengendalikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dan sejauhmana individu merasakan bahwa kendali ikut berperan dalam peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Semakin besar kendali yang dilakukan individu maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan dan tetap teguh dalam niat serta ulet dalam mencari penyelesaian atas kesulitan yang menghadangnya. Demikian sebaliknya, jika semakin rendah kendali, akibatnya seseorang menjadi tidak berdaya menghadapi kesulitan dan mudah menyerah.

#### b. *Origin dan Ownership* (O2)

O2 merupakan gabungan antara *Origin* (asal-usul) dengan *Ownership* (pengakuan), menjelaskan mengenai bagaimana seseorang memandang sumber masalah yang ada. Sejahterama seseorang mempermasalahkannya dirinya ketika mendapati bahwa kesalahan tersebut berasal dari dirinya, atau sejauh mana seseorang mempermasalahkannya orang lain atau lingkungan yang menjadi sumber kesulitan atau kegagalan seseorang. Rasa bersalah yang tepat akan menggugah seseorang untuk bertindak sedangkan rasa bersalah yang terlampau besar akan menciptakan kelumpuhan. *Ownership* menjelaskan sejauhmana seseorang mengakui akibat-akibat kesulitan dan kesediaan seseorang untuk bertanggung jawab atau kesalahan atau kegagalan tersebut.

c. *Reach* (R)

Reach berarti jangkauan, R menjelaskan sejauhmana kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dalam kehidupan seseorang. Respon-respon dari AQ rendah dapat membuat kesulitan menjadi luas ke segi-segi lain dalam kehidupan seseorang. Semakin besar jangkauan seseorang maka semakin besar kemungkinan seseorang membatasi jangkauan masalahnya pada suatu peristiwa yang sedang ia dihadapi begitupun sebaliknya. Membatasi jangkauan kesulitan akan memungkinkan seseorang untuk berpikir jernih dan mengambil tindakan. Membiarkan jangkauan kesulitan memasuki satu atau lebih wilayah kehidupan seseorang, akan membuat seseorang kehilangan kekuatannya untuk melakukan pendakian.

d. *Endurance* (E)

E atau *Endurance* (daya tahan) menjelaskan tentang penilaian tentang situasi yang baik atau yang buruk. Seseorang yang mempunyai daya tahan yang tinggi akan memiliki harapan dan sikap optimis dalam mengatasi kesulitan atau tantangan yang dihadapi. Semakin tinggi daya tahan yang dimiliki individu, maka semakin besar kemungkinan seseorang dalam memandang kesuksesan sebagai sesuatu hal yang bersifat sementara dan orang yang memiliki *adversity quotient* yang rendah akan menganggap bahwa kesulitan yang sedang dihadapi adalah sesuatu yang bersifat abadi, dan sulit untuk diperbaiki.

Berdasarkan uraian diatas, maka disimpulkan bahwa dimensi *adversity quotient* terdiri dari *control* (C), *origin* dan *ownership* (O2), *reach* (R), dan *endurance* (E).

#### **4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Adversity Quotient***

Faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* menurut Stoltz (2000) yaitu :

a. Kinerja

Merujuk pada bagian diri individu yang mudah terlihat oleh orang lain. Individu dengan cepat bisa melihat hasil kerja seseorang. Bagian ini merupakan paling menyalok, inilah yang paling sering dievaluasi.

b. Bakat

Yaitu menggambarkan keterampilan, kompetensi, pengalaman, dan pengetahuan individu.

c. Kecerdasan

Menurut Gardner dalam Stoltz (2000), menunjukkan bahwa kecerdasan memiliki tujuh bentuk, yaitu linguistik, kinestetik, spasial, logika, matematis, musik, interpersonal dan intrapersonal.

d. Kesehatan fisik dan mental

Kesehatan fisik dan mental juga dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam mencapai kesuksesan. Jika kesehatan fisik dan mental buruk maka akan menjadi suatu hambatan dalam pencapaian. Sebaliknya, jika kesehatan fisik dan mental baik maka akan membantu pencapaian.

e. Karakter

Menurut Satterfield dan Seligman dalam Stoltz (2000), menemukan bahwa individu yang merespon kesulitan secara lebih optimis dapat bersikap lebih agresif dan mengambil lebih banyak resiko, sedangkan reaksi pesimis terhadap kesulitan menimbulkan lebih banyak sikap pasif sehari-hari.

f. Keyakinan

Keyakinan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi suatu masalah serta membantu seseorang dalam mencapai tujuan.

g. Genetika

Hasil riset menunjukkan bahwa genetika memiliki kemungkinan yang sangat mendasari perilaku individu.

#### h. Pendidikan

Seperti halnya genetika, pendidikan individu dapat mempengaruhi kecerdasan, pembentukan kebiasaan, perkembangan watak, keterampilan, kemauan, dan kinerja yang dihasilkan.

#### 9. Motivasi berprestasi

Motivasi berprestasi yaitu menggambarkan kemauan, antusiasme, gairah, dorongan, ambisi, semangat yang bernyala.

Dapat disimpulkan bahwa ada bahwa ada begitu banyak hal yang dapat mempengaruhi *adversity quotient* yaitu kinerja, bakat, kecerdasan, kesehatan fisik dan mental, karakter, keyakinan, genetika, pendidikan, motivasi berprestasi.

### **5. Teori-teori Pendukung *Adversity Quotient***

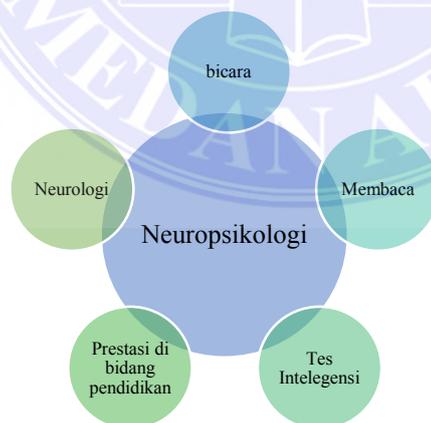
*Adversity Quotient* dibangun dengan memanfaatkan tiga cabang ilmu pengetahuan (Stoltz, 2000), yaitu :

#### a. Psikologi Kognitif

Psikologi kognitif merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang memperoleh, mentransformasikan, mempresentasikan, menyimpan, dan menggali kembali pengetahuan, dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat dipakai untuk merespon atau memecahkan kesulitan, berfikir dan berbahasa. Orang yang merespon atau menganggap kesulitan itu abadi, maka jangkauan kendali mereka akan menderita, sedangkan yang menganggap kesulitan itu mudah berlalu, maka ia akan tumbuh maju dengan pesat. Respon seseorang terhadap kesulitan mempengaruhi kinerja, dan kesuksesan (Lasmono, 2001).

## b. Neuropsikologi

Neuropsikologi adalah bagian psikologi terapan yang berhubungan dengan bagaimana perilaku dipengaruhi oleh disfungsi otak. Ilmu ini menyumbangkan pengetahuan bahwa otak secara ideal dilengkapi sarana pembentuk kebiasaan-kebiasaan, sehingga otak segera dapat diinterupsi dan diubah. Berdasarkan penjelasan tersebut Lasmono (2001) menjelaskan bahwa kebiasaan seseorang dalam merespon terhadap kesulitan dapat diinterupsi dan segera diubah. Dengan demikian, kebiasaan baru tumbuh dan berkembang dengan baik. Neuropsikologi merupakan *speciality* (bidang keahlian khusus), tetapi juga dapat dilihat sebagai bagian psikologi kesehatan. Neuropsikologi maupun psikologi kesehatan berada di bawah payung besar psikologi klinis. Neuropsikologi memiliki representasi yang tersebar luas dalam tim-tim multidisiplin atau antardisiplin sebagai bagian dari pendekatan medis kontemporer terhadap penanganan seorang pasien (Nelson dan Adams, 1997). Gambar 2 menunjukkan bagaimana teknik-teknik asesmen dari neuropsikologi bersinggungan dan saling tumpang-tindih dengan disiplin-disiplin lain yang berdekatan.



Gambar 1. Asesmen Neuropsikologi dan Bidang-bidang yang Berkaitan (Nelson dan Adams, 1997).

## c. Psikoneuroimunologi

Ilmu ini menyumbangkan bukti-bukti adanya hubungan fungsional antara otak dan sistem kekebalan, hubungan antara apa yang individu pikirkan dan rasakan terhadap kemalangan dengan kesehatan mental fisiknya. Kenyataannya pikiran dan perasaan individu juga dimediasi oleh neurotransmitter dan neuromodulator, yang berfungsi mengatur ketahanan tubuh. Hal ini esensial untuk kesehatan dan panjang umur, sehingga seseorang dapat menghadapi kesulitan dan mempengaruhi fungsi-fungsi kekebalan, kesembuhan, dan kerentanan terhadap penyakit-penyakit yaitu melemahnya kontrol diri yang esensial akan menimbulkan depresi.

Ketiga penopang teoritis tersebut bersama-sama membentuk *adversity quotient* dengan tujuan utama, yaitu : timbulnya pengertian baru, tersedianya alat ukur dan seperangkat alat untuk meningkatkan efektivitas seseorang dalam menghadapi segala bentuk kesulitan hidup yang di hadapinya (Stoltz, 2000).

## **C. MOTIVASI BERPRESTASI**

### **1. Pengertian Motivasi Berprestasi**

Menurut Suryabrata (dalam Djaali 2000) motivasi adalah suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Menurut Gates (dalam Djaali 2000) mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu. Greenberg (dalam Djaali 2000) mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan. Dari tiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).

Menurut Woolfolk (2003) mengatakan bahwa motivasi berprestasi yaitu suatu

keinginan untuk berhasil, berusaha keras, dan mengungguli orang lain berdasarkan suatu standar mutu tertentu. Gage dan Berliner (2002) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah untuk meraih sukses dan menjadi yang terbaik dalam melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Dimiyati & Mudjiono 2009 mengatakan bahwa salah satu motivasi yang berperan dalam individu yaitu, motivasi berprestasi (*Achievement motive*). Motivasi berprestasi ini mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya dimana individu bekerja sebaik mungkin dengan usaha yang sungguh- sungguh.

Menurut Mc Clelland (dalam Hadeli, 2007) pengertian motivasi berprestasi didefinisikan sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri. Lindgren (dalam Hadeli, 2007) mengemukakan hal senada bahwa motivasi berprestasi sebagai suatu dorongan yang ada pada seseorang yang berhubungan dengan prestasi, yaitu menguasai, memanipulasi serta mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi segala rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha untuk melebihi hasil kerja yang lampau, serta mengungguli hasil kerja yang lain.

Menurut Atkinson dan Raynor (2008) motivasi berprestasi adalah faktor- faktor yang menentukan perilaku manusia dalam mencapai prestasi yang berkaitan dengan beberapa kriteria-kriteria keunggulan. Motivasi berprestasi terjadi ketika individu tahu bahwa terdapat penilaian (dari diri sendiri ataupun dari orang lain). Menurut Morgan dkk (dalam Tresnawati, 2001) di dalam buku "*introduction to psychology*" merumuskan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu usaha untuk mencapai sesuatu dan menjadi sukses dalam menampilkan tugas. Santrock (dalam Sobur, 2003) merumuskan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan untuk menyempurnakan sesuatu, untuk mencapai sebuah standar keunggulan dan mencurahkan usaha atau upaya untuk mengungguli.

Senada dengan pendapat di atas, Santrock (2003) menjelaskan bahwa motivasi

berprestasi merupakan keinginan untuk menyelesaikan sesuatu untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan. Gagne dan Barliner (dalam Hadel, 2007) menambahkan bahwa motivasi berprestasi adalah cara seseorang untuk berusaha dengan baik untuk prestasinya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi atau *achievement motivation* merupakan suatu dorongan yang berhubungan dengan bagaimana melakukan sesuatu dengan lebih baik, lebih cepat, lebih efisien dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya, sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri.

## **2. Klasifikasi Motivasi Berprestasi**

McClelland (dalam Hadel, 2007) mengemukakan bahwa ada 6 karakteristik individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, yaitu :

- a. Perasaan yang kuat untuk mencapai tujuan, yaitu keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan hasil yang sebaik-baiknya.
- b. Bertanggungjawab, yaitu mampu bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan menentukan masa depannya, sehingga apa yang dicita-citakan berhasil tercapai.
- c. Evaluatif, yaitu menggunakan umpan balik untuk menentukan tindakan yang lebih efektif guna mencapai prestasi, kegagalan yang dialami tidak membuatnya putus asa, melainkan sebagai pelajaran untuk berhasil.
- d. Mengambil resiko “sedang”, dalam arti tindakan-tindakannya sesuai dengan batas kemampuan yang dimilikinya.
- e. Kreatif dan inovatif, yaitu mampu mencari peluang-peluang dan menggunakan kesempatan untuk dapat menunjukkan potensinya.
- f. Menyukai tantangan, yaitu senang akan kegiatan-kegiatan yang bersifat prestatif dan

kompetitif.

### **3. Dimensi *Motivasi Berprestasi***

Martaniah (2006) mengatakan bahwa individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi memiliki enam sifat, anantara lain adalah:

- a. Mempunyai kepercayaan diri dalam menghadapi tugas yang berhubungan dengan prestasi.
- b. Mempunyai sikap yang lebih berorientasi kedepan dan dapat menanggukkan pemuasan untuk mendapat penghargaan pada waktu kemudian.
- c. Dalam mencari kemampuan daripada orang simpatik.
- d. Memilih tugas yang kesukarannya tinggi.
- e. Tidak suka membuang-buang waktu.
- f. Lebih tangguh dalam menyelesaikan tugas.

McClelland (2006) mengemukakan ciri-ciri tingkah laku yang paling menonjol dari individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi antara lain menyenangi pekerjaan yang menuntut tanggung jawab pribadi, dalam bekerja selalu menentukan tujuan yang hendak dicapai dalam ukuran moderat mempunyai dorongan kuat untuk mengetahui hasil konkret dari tindakan yang dilakukan untuk mencapai tingkah laku yang inovatif.

Dimiyati & Mudjiono 2009 dalam bukunya Belajar dan Pembelajaran mengemukakan beberapa ciri yang membedakan individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi, yaitu :

- a. Senang mengerjakan tugas yang menantang

Cenderung memilih tugas yang menantang, yang memungkinkan berhasil. Mereka menghindari tugas yang terlalu mudah karena sedikitnya tantangan atau kepuasan yang didapat.

- b. Bekerja secara cepat

Lebih bertahan atau lebih tekun dalam mengerjakan tugas, bahkan saat tugas tersebut menjadi sulit dan mengerjakan tugas secara cepat.

c. Senang berkompetensi

Lebih tertarik dan tugas-tugas yang melibatkan kompetisi dan kesempatan untuk unggul. Mereka juga lebih berorientasi pada tugas dan mencoba untuk mengerjakan dan menyelesaikan lebih banyak tugas dari pada individu dengan motivasi berprestasi rendah.

d. Bekerja secara mandiri

Lebih bertanggung jawab secara pribadi pada awal kinerjanya, karena dengan begitu mereka dapat merasa puas saat dapat menyelesaikan sesuatu tugas dengan baik.

Berdasarkan pendapat di atas maka individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi setidaknya mempunyai ciri-ciri, yaitu : 1) Mempunyai kepercayaan diri dalam menghadapi tugas yang berhubungan dengan prestasi. 2) Mempunyai sikap yang lebih berorientasi kedepan dan dapat menanggukkan pemuasan untuk mendapat penghargaan pada waktu kemudian. 3) Dalam mencari kemampuan daripada orang simpatik. 4) Memilih tugas yang kesukarannya tinggi. 5) Tidak suka membuang-buang waktu. 6) Lebih tangguh dalam menyelesaikan tugas.

#### **4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi**

Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal (Petri, 2001). Faktor internal terdapat pada diri individu antara lain adalah :

- a. Keadaan jasmani
- b. Jenis kelamin
- c. Usia
- d. Intelegansi
- e. Keberhasilan yang pernah dialami

f. Tingkat pendidikan

Sedangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi berprestasi antara lain adalah :

- a. Lingkungan keluarga
- b. Lingkungan Masyarakat
- c. Lingkungan Pendidikan

Harisson (Slavin, 2001) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang adalah :

- a. Kemampuan seseorang, termasuk kemampuan intelektualnya
- b. Semua pengalaman masa lalu
- c. Situasi sekolah sebagai hasil dari seluruh interaksi

Pengaruh faktor-faktor di atas terhadap motivasi berprestasi tidaklah sama. Hal ini tergantung pada besar kecilnya dorongan yang ada dalam diri individu untuk melakukan usaha yang maksimal, mencapai prestasi yang diinginkan dan menghindari kegagalan dalam mencapai tujuan.

#### **D. Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dengan Adversity Quotient**

Nurhayati dan Fajrianti (2014) Belajar yang baik apabila siswa mau memahami sesuatu dari yang belum dimengerti, sehingga secara langsung ataupun tidak langsung akan menanamkan didalam diri siswa untuk selalu berusaha mencoba dan menghadapi kesulitan. Kesulitan yang berani dilewati dan diselesaikan akan menjadi kemampuan bukan lagi suatu hambatan. Siswa yang memiliki kemampuan tersebut dapat dikatakan sebagai siswa yang memiliki *Adversity Quotient* (AQ). Kemampuan yang telah dimiliki siswa akan menjadi langkah awal dalam meraih tujuannya untuk berprestasi.

*Adversity quotient* adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi situasi-situasi-situasi masalah atau kemalangan dalam kehidupan. Dengan *adversity quotient* ini individu dapat mengubah hambatan menjadi peluang karena kecerdasan ini penentu seberapa jauh individu mampu bertahan dalam mengatasi kesulitan (Stoltz, 2000).

Stoltz (2000) *Adversity Quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. *Adversity quotient* (AQ) adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi situasi-situasi masalah.

Penelitian oleh Novilita.H & Suharnan (2013) juga menyebutkan terdapat faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa yaitu daya juang seorang siswa dalam mendapatkan hasil yang diinginkan yaitu prestasi tinggi. Maka apabila *adversity quotient* ini dimiliki oleh siswa akan lebih terdorong mencapai prestasi atau mengarahkan dirinya pada hasil yang terbaik dengan upaya optimal memanfaatkan peluang, aktif bertindak, termasuk belajar secara mandiri.

Sejalan dengan pendapat Utami (2014) Dengan memiliki *adversity quotient*, siswa dinilai lebih mampu melihat dari sisi positif, lebih berani mengambil resiko, sehingga tuntutan dan harapan dijadikan sebagai dukungan dan keberadaan di kelas merupakan peluang untuk memberikan hasil prestasi belajar yang terbaik

Siswa dengan *adversity quotient* yang tinggi memegang peranan yang penting akan apa yang telah dikerjakan. Hasil baik atau buruk dari setiap perbuatan dan pekerjaan menjadi tanggung jawab dan tidak menyalahkan orang lain. Bagi siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan mampu menghadapi kesulitan sebagai tanggung jawab pribadi yang harus diselesaikan sendiri. Selain itu, siswa dengan *adversity quotient* tinggi mengaitkan kesulitan hanya pada situasi tersebut saja, tidak menganggap kesulitan dapat menembus semua aspek kehidupan lain.

Siswa yang memiliki *adversity quotient* rendah cenderung menganggap kesulitan yang muncul akan terus menerus terjadi, sehingga mereka terus dibayangi hambatan-hambatan yang sering kali muncul. Setiap kesulitan, penyebabnya juga dianggap sebagai sesuatu yang terus akan muncul kembali di masa yang mendatang. Siswa diharapkan mampu keluar dari pemikiran-pemikiran tersebut sehingga mampu menghadapi kesulitan dan menganggap penyebabnya hanya sebagai hal biasa terjadi dan segera mengambil tindakan untuk menyelesaikannya (Supardi, 2015).

Menurut Stoltz (2000) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* seperti kinerja, bakat, keyakinan, kesehatan fisik dan mental, karakter, genetika, pendidikan, dan motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi seseorang didasarkan atas dua hal yaitu, adanya tendensi untuk meraih sukses dan adanya tendensi untuk menghindari kegagalan. Pada dasarnya keadaan motif itu dimiliki oleh individu, namun keduanya mempunyai keadaan berbeda-beda dalam berbagai situasi dan kondisi menurut adanya prestasi. Lebih jelasnya Atkinson mengemukakan bahwa keberhasilan individu untuk mencapai keberhasilan dan memenangkan persaingan berdasarkan standar keunggulan, sangat terkait dengan tipe kepribadian yang memiliki motif berprestasi lebih tinggi daripada motif untuk menghindari kegagalan begitu pula sebaliknya, apabila motif menghindari terjadinya kegagalan lebih tinggi daripada motif sukses, maka motivasi berprestasi seseorang cenderung rendah.

Mc. Donald mengatakan bahwa, *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi ada suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. (Oemar Hamalik, 1992: 173) Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang

mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.

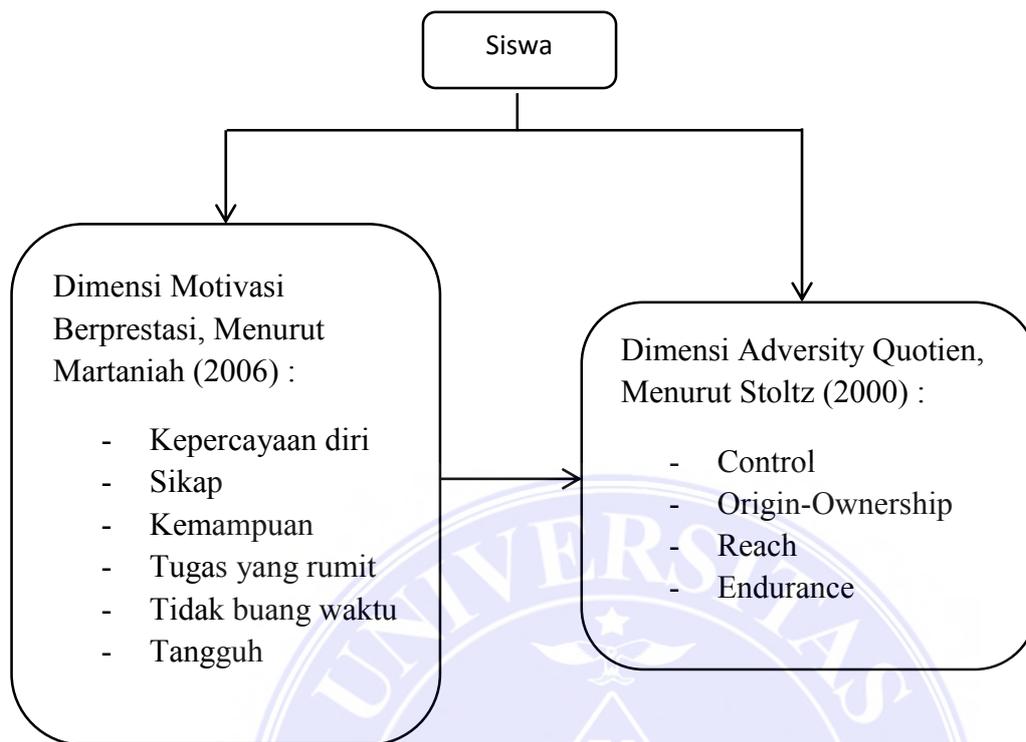
Motivasi (*motivation*) adalah keseluruhan dorongan, keinginan kebutuhan, dan daya yang sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang (Wahab, 2008). Dalam arti yang lebih luas, motivasi diartikan sebagai pengaruh dari energi dan arahan terhadap perilaku yang meliputi: kebutuhan, minat, sikap, keinginan, dan perangsang (*incentives*).

Menurut Winkel yang dikutip oleh Ely Manizar dalam bukunya pengantar Psikologi Pendidikan, bahwa motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu, sedang motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang individu untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian, motif merupakan dorongan untuk berperilaku sedangkan motivasi mengarahkan (Manizar, 2005).

Selanjutnya oemar Hamalik memberikan definisi motivasi seperti yang dikutip oleh Nyayu Khadijah dalam bukunya Psikologi Belajar bahwa motivasi adalah sebagai suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Khadijah, 2006).

Kemudian Hani Handoko mengemukakan bahwa motivasi adalah keadaan pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan (Soemanto, 2006).

## E. Kerangka Konseptual



## F. Hipotesis

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada siswa kelas XI SMKN 3 Medan, dengan asumsi semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi *adversity quotient* pada siswa SMKN 3 Medan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada siswa SMKN 3 Medan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dikarenakan pada data akhir akan dianalisis dengan menggunakan perhitungan statistik.

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Jenis pendekatan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2005). Secara khusus dalam penelitian ini akan menyelidiki hubungan antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient*.

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Variabel Independen : Motivasi Berprestasi (X)

Variabel Dependen : *Adversity Quotient* (Y)

### C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel dalam penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang dirumuskan nantinya. Adapun definisi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. *Adversity Quotient*

*Adversity quotient* adalah kemampuan berpikir, mengelola, dan mengendalikan tindakan dalam bentuk kognitif dan perilaku serta ketahanan seseorang terhadap tantangan dan kesulitan untuk terus berjuang dengan gigih dalam meraih pencapaian hidup atau kesuksesan dan untuk mengukur AQ melalui dimensi, yaitu: (1) *Control* yang mengungkap berapa banyak kendali yang seseorang rasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan, (2) *Origin and Ownership* merupakan dimensi yang menjelaskan siapa atau apa yang menjadi penyebab kesulitan (*origin*), dan sampai sejauhmana seseorang merasakan akibat-akibat dari kesulitan itu (*ownership*), (3) *Reach* adalah dimensi yang menjelaskan sejauhmana kesulitan yang dialami akan menjangkau bagian-bagian yang lain dan berdampak pada kehidupan seseorang, (4) *Endurance* adalah dimensi yang mempertanyakan lama kesulitan dan berapa lama penyebab dari kesulitan itu akan berlangsung.

#### 2. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi atau *achievement motivation* merupakan suatu dorongan yang berhubungan dengan bagaimana melakukan sesuatu dengan lebih baik, lebih cepat, lebih efisien dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya, sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri.

### D. Subjek Penelitian

## **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang dilakukan pada semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian. Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh (Arikunto,2006). Sebagai suatu populasi, kelompok subyek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subyek yang lain (Azwar, 2005). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI yang berjumlah 300 siswa angkatan 2017/2018 di SMKN 3 Medan.

## **2. Sampel**

Suatu populasi biasanya sangat banyak dan hampir tidak mungkin untuk diambil keseluruhannya sebagai subjek penelitian. Mengingat keterbatasannya dalam segi waktu dan kemampuan, maka peneliti tidak meneliti seluruh subjek yang ada didalam populasi, melainkan hanya pada sebagian dari padanya yang disebut sebagai sampel. Arikunto (2006) sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi.

Arikunto (2006) mengemukakan bahwa jika populasinya kurang dari 100 orang lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 %. Berdasarkan jumlah populasinya 300 siswa maka peneliti mengambil sampel 25 % yaitu 75 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Yaitu pengambilan sampel dilakukan dengan randomisasi terhadap kelompok bukan subjek secara individual (Azwar, 2005). Dimana siswa SMKN 3 Medan kelas XI terdiri dari 12 kelas, yaitu 6 kelas kimia industri dan 6 kelas kimia analisis. Sampel yang dipilih sebanyak 6 orang siswa dari setiap kelas secara acak.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah cara yang dipakai oleh peneliti untuk memperoleh data yang akan diteliti. Dalam proses pengumpulan data penelitian ini, penelitian menggunakan skala. Azwar (2005), menyatakan bahwa skala adalah daftar pernyataan yang akan mengungkap performansi yang menjadi karakter tipikal pada subjek yang diteliti, yang akan dimunculkan dalam bentuk respon-respon terhadap situasi yang dihadapi.

Skala merupakan kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek. Skala merupakan suatu bentuk pengukuran terhadap performansi tipikal individu yang cenderung dimunculkan dalam bentuk respon terhadap situasi-situasi tertentu yang sedang dihadapi (Azwar, 2005). Skala yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada skala model Likert yaitu metode penskalaan pernyataan individu yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentu nilai skalanya (Azwar, 2005). Setiap pernyataan dalam skala ini diperoleh dari jawaban subjek menyatakan mendukung (*favorable*) atau tidak mendukung (*unfavorabel*). Peneliti memperhatikan tujuan ukur, metode penskalaan dan format aitem yang dipilih, sehingga respon yang disajikan dalam skala adalah dalam bentuk pilihan jawaban. Adapun alat ukur yang digunakan adalah

### **1. Skala Motivasi Berprestasi**

Skala dalam penelitian ini disusun oleh peneliti dengan mengacu pada dimensi yang dikemukakan Martaniah, yaitu : mempunyai kepercayaan diri dalam menghadapi tugas yang berhubungan dengan prestasi. mempunyai sikap yang lebih berorientasi kedepan dan dapat menanggihkan pemuasan untuk mendapat penghargaan pada waktu kemudian, dalam mencari kemampuan daripada orang simpatik, memilih tugas yang kesukarannya tinggi, tidak suka membuang-buang waktu, dan lebih tangguh dalam menyelesaikan tugas. Penilaian skala setiap pertanyaan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap setiap pernyataan dalam empat kategori jawaban, yakni:

“Sangat sesuai (SS) bernilai 4”, “Sesuai (S) bernilai 3”, “Tidak Sesuai (TS) bernilai 2”, “Sangat Tidak Sesuai (STS) bernilai 1”. Sedangkan untuk *unfavourable* sebagai berikut : Sangat Sesuai (SS) bernilai 1, Sesuai (S) bernilai 2, Tidak Sesuai (TS) bernilai 3, Sangat Tidak Sesuai (STS) bernilai 4.

## **2. Skala *Adversity Quotient***

Skala *Adversity Quotient* ini digunakan untuk mengukur *adversity quotient* (daya juang) individu dengan menggunakan penskalaan model Likert. Dalam pembuatan item-item ini pernyataan skala *adversity quotient* ini disusun berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Stoltz yaitu: *control, origin-ownership, reach, endurance*.

Item item yang berada dalam angket ini dibagi menjadi dua macam yaitu *favorable* dan *unfavorable* dimana untuk itemnya terdapat 4 kategori jawaban yang masing masing memiliki skor sebagai berikut: Sangat sesuai (SS) bernilai 4, sesuai bernilai 3, Tidak Sesuai (TS) bernilai 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) bernilai 1. Sedangkan untuk penilaian item *unfavorable* adalah sebagai berikut : Sangat Sesuai (SS) bernilai 1, Sesuai (S) bernilai 2, Tidak Sesuai (TS) bernilai 3, Sangat Tidak Sesuai (STS) bernilai 4.

Subjek akan diminta untuk merespon item-item pertanyaan yang terdapat dalam skala tersebut, dengan cara memilih salah satu alternatif jawaban yang menggambarkan tentang dirinya sendiri dan bukan pendapat orang lain tentang suatu pernyataan. Skala akhir subjek merupakan skor merupakan skor total dari jawaban pada setiap pernyataan.

## **F. Analisa Data**

### **1. Validitas**

Kata valid dalam bahasa Indonesia diartikan juga sebagai sah. Uji ini digunakan untuk melihat sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur dikatakan valid apabila instrumen yang digunakan benar-benar berfungsi sebagai alat ukur baik, akhirnya mampu mengukur variabel yang akan diuji dengan tepat sehingga dapat menjadi tolak ukur yang baik untuk memprediksi nilai suatu variabel yang akan diukur dalam penelitian. Dalam penelitian ini untuk mengetahui validitas instrumen, digunakan korelasi antara skor setiap item dengan skor total keseluruhan item yang perhitungannya menggunakan SPSS Viewer 16. Sedangkan dengan cara manual, digunakan rumus korelasi sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

**Keterangan :**

- r = Besar koefisien korelasi Pearson
- n = Jumlah data
- X = Skor yang diperoleh subyek dari seluruh item
- Y = Skor total yang diperoleh dari seluruh item
- $\sum X$  = Jumlah skor dalam distribusi X
- $\sum Y$  = Jumlah skor dalam distribusi Y
- $\sum X^2$  = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi X
- $\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi Y

**2. Reliabilitas**

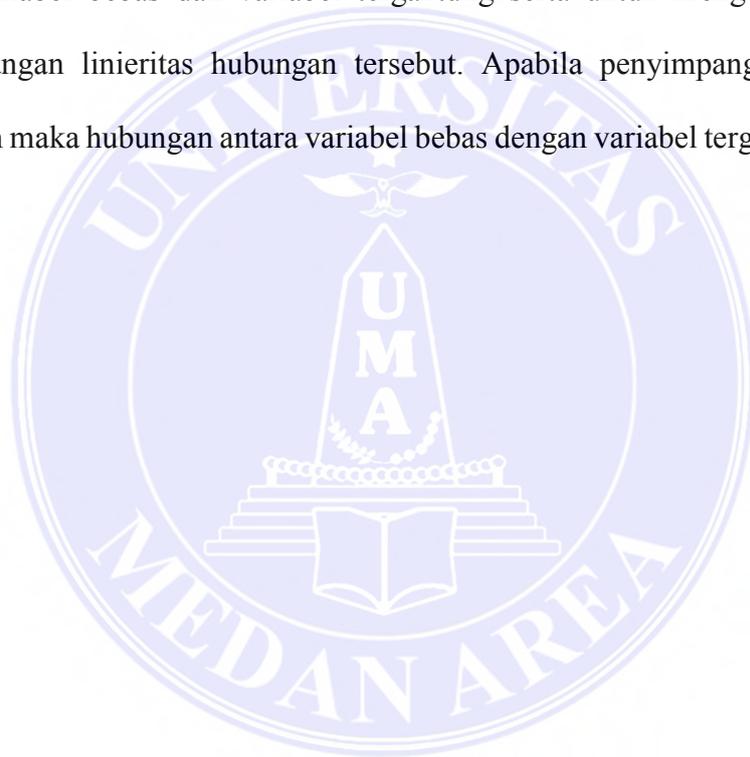
Reliabilitas juga dapat diartikan sebagai kejelasan, keterpercayaan, keterandalan konsistensi dan sebagainya. Reliabilitas digunakan untuk melihat sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya. Artinya instrumen yang digunakan untuk mengukur suatu variabel akan memberikan hasil yang tidak berbeda atau hampir sama dari waktu ke waktu. Ada beberapa jenis uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian, namun yang akan digunakan disini adalah uji reliabilitas *alpha-cronbach*. Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu :

## 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Dengan uji normalitas juga akan diketahui apakah sampel yang berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Jika pengujian data sampel normal, maka hasil perhitungan statistik dapat digeneralisasikan pada populasinya.

## 2. Uji Linieritas

Uji Linieritas hubungan digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung serta untuk mengetahui signifikansi penyimpangan linieritas hubungan tersebut. Apabila penyimpangan tersebut tidak signifikan maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dinyatakan linier.



no	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25
1	3	3	2	4	3	4	2	4	4	2	3	4	4	4	4	3	3	2	2	2	4	4	4	4	3
2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	4	4	4	4
3	3	2	2	2	4	4	1	1	4	3	2	1	2	4	3	2	3	3	1	1	3	3	2	3	3
4	3	3	2	2	4	4	2	2	4	3	4	2	3	4	3	4	2	3	3	2	4	4	3	3	2
5	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4	3	3	4	4
6	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3
7	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	4	2	3	2	3	2	3	3	2	4	3
8	3	3	4	3	4	3	2	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	2	4	3	4	4	3	3
9	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	4	4	3	3	2
10	2	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4
11	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2
12	3	2	3	4	4	3	2	2	4	2	3	2	3	4	2	2	2	2	2	2	4	3	3	2	2
13	3	3	3	3	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	3	4	4	4
14	3	3	3	2	3	3	3	4	4	2	4	4	4	4	3	2	3	2	3	2	4	4	4	3	3
15	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	4
16	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	2	4	3	3	3	4	3	4	3	4
17	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
18	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3
19	4	3	2	3	3	3	2	3	4	2	3	3	2	4	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3
20	2	3	3	3	4	2	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4
21	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2
22	3	3	2	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3
23	3	3	2	4	4	4	2	3	4	2	4	3	3	4	1	1	3	2	1	3	4	4	3	1	3
24	3	4	2	3	4	4	2	3	4	2	4	3	4	4	3	2	2	2	1	4	4	4	4	3	2
25	3	3	3	2	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3
26	3	3	3	2	4	2	4	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	3	3	3
27	3	3	3	2	4	3	2	3	4	3	3	3	3	4	4	2	2	3	2	1	3	4	3	4	2
28	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	4	3	2	3	3
29	3	3	2	2	3	3	2	3	4	2	4	3	3	4	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2
30	4	3	3	4	4	4	2	3	4	2	4	3	3	4	3	1	3	2	4	4	4	4	3	3	3
31	3	2	3	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	4	3	3	2	2	2	4	4	3	3	3	2
32	3	2	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	4	4	3	3	2
33	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3
34	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	2	4	3	3	3	4	3	3	4	4
35	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	2	4	3	3	3	4	3	3	4	4
36	3	4	3	3	4	4	2	3	4	2	4	3	4	4	3	2	3	2	2	4	4	3	4	3	3
37	3	4	3	3	3	4	3	2	4	3	4	2	3	4	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3
38	3	3	3	4	4	3	4	2	4	2	4	2	3	4	3	3	3	2	2	4	4	4	3	3	3
39	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	2	4	4	3	4	4	4	3	3	4
40	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	2	3	1	2	4	3	3	4	2
41	2	3	3	3	3	3	3	4	4	2	4	4	3	4	3	3	2	2	1	3	4	3	3	3	2
42	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	1	3	3	4	3	3	4	4	3	1	3
43	3	3	3	4	4	3	4	3	4	2	4	3	2	4	3	3	3	2	3	3	4	3	2	3	3

44	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3
45	3	2	3	1	4	3	4	3	4	2	3	3	3	4	2	1	2	2	1	3	4	4	3	2	2
46	3	2	3	2	3	3	2	3	4	2	3	3	3	4	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2
47	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3
48	4	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2
49	4	2	2	2	3	4	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2
50	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2
51	3	2	3	3	4	3	2	3	4	2	3	3	3	4	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3
52	3	2	3	2	3	3	2	3	4	3	4	3	3	4	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2
53	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4
54	3	2	3	3	4	3	2	3	4	2	3	3	3	4	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3
55	3	2	3	1	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3
56	3	2	3	3	3	3	2	3	4	2	3	3	3	4	4	3	2	2	1	2	3	3	3	4	2
57	3	4	3	3	1	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	1	3	4	3	3	3	3
58	4	4	1	3	3	4	2	3	4	2	4	3	3	4	2	2	3	2	2	2	4	4	3	2	3
59	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3
60	3	3	3	2	3	4	2	2	4	2	3	2	2	4	2	2	3	2	2	1	3	4	2	2	3
61	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3
62	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	1	1	3	3	2	3	3	3	3	1	3
63	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	2	4	3	2	3	4	4	4	4	4
64	3	4	2	2	3	4	2	2	3	3	3	2	1	3	3	1	3	3	1	2	3	2	1	3	3
65	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	2	4	3	3	2	4	2	3	3	3	2	3	2
66	3	3	3	4	3	4	2	3	3	3	4	3	4	3	4	4	2	3	1	3	4	4	4	4	2
67	4	3	1	1	2	2	4	3	3	1	2	3	2	3	2	2	2	1	2	1	4	3	2	2	2
68	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	4	4	3	2
69	2	4	4	2	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	1	3	4	4	4	3	4
70	3	4	4	2	4	3	3	2	3	4	3	2	3	3	2	2	4	4	3	3	4	3	3	2	4
71	2	1	3	3	4	3	3	1	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
72	1	4	3	3	4	4	4	3	4	1	4	3	2	4	4	3	4	1	2	4	4	3	2	4	4
73	1	4	3	1	3	4	2	3	4	2	3	3	4	4	3	2	3	2	4	3	3	3	4	3	3
74	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
75	2	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4

NO 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25

1	1	3	3	3	2	3	2	4	3	1	3	1	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3
2	2	4	2	4	4	4	4	4	3	4	2	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	1	3	2	1	2	3	3	1	3	2	2	1	1	2	2	2	3	4	2	3	3	4	2	2
4	2	2	2	1	2	2	2	4	2	4	1	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	1
5	2	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	2	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3
6	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
7	2	3	2	4	2	2	2	3	3	3	4	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	4	3
8	2	4	2	2	4	3	3	3	2	4	4	2	2	2	2	4	3	3	2	2	2	3	3	4
9	2	3	1	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2
10	3	4	2	3	3	3	4	4	3	3	2	3	2	4	3	3	3	4	4	1	3	3	4	3
11	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2
12	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2
13	2	3	2	4	3	2	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	4	3	2	4	3
14	2	3	3	4	3	3	3	4	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	4	4	3	3	4	2
15	3	4	2	4	4	3	3	3	4	4	2	3	4	3	3	4	4	4	3	2	3	4	4	4
16	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3
17	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
18	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3
19	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2
20	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2
21	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3
22	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2
23	2	3	2	4	2	3	1	4	4	3	1	2	2	2	3	2	4	1	4	1	3	3	4	1
24	2	3	3	2	2	2	2	3	3	4	1	2	3	1	4	2	3	2	3	1	3	3	4	3
25	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3
26	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	1
27	2	3	1	2	2	2	2	2	4	3	3	2	4	3	3	2	3	2	3	3	3	4	2	1
28	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2
29	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2
30	2	3	1	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	4	3
31	2	4	2	4	2	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3
32	3	4	1	3	2	3	3	3	1	4	3	3	4	2	3	2	1	2	3	2	3	3	3	3
33	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2
34	2	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4
35	2	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4
36	2	3	2	3	3	3	2	3	3	4	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	2
37	4	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3
38	4	2	2	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	2	3	3	4	2
39	2	3	1	3	3	4	3	3	3	4	3	2	4	4	3	3	3	2	4	2	3	3	3	3
40	3	3	2	4	3	3	3	4	2	4	2	3	2	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	2
41	2	3	1	4	2	3	3	3	3	3	1	2	3	2	3	2	3	2	4	2	3	3	4	3
42	1	4	2	3	3	2	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	2	2	4	2	4	4	4	3
43	2	3	1	3	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	3
44	4	3	2	3	4	3	4	4	3	3	2	4	2	2	2	4	4	3	3	3	3	3	3	2
45	2	3	2	3	2	2	3	3	3	4	3	2	3	2	3	2	4	3	3	3	3	4	3	3
46	2	2	2	2	1	2	1	3	2	3	2	2	2	2	3	1	3	2	2	2	3	2	3	2

47	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
48	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2
49	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	1	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3
50	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3
51	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2
52	2	3	2	3	2	3	2	4	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	4	2	3	3	4	3
53	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
54	2	3	2	4	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3
55	2	3	2	4	3	2	3	3	3	3	1	2	2	2	3	3	2	2	3	1	2	2	3	3
56	2	3	3	3	1	2	1	3	3	3	1	2	3	4	3	1	2	2	3	1	3	3	3	3
57	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2
58	2	3	1	3	2	2	2	3	3	3	2	2	4	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	4
59	3	2	3	3	2	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2
60	2	3	2	4	3	3	3	3	3	4	2	2	4	2	3	3	3	4	2	2	3	4	3	3
61	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
62	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2
63	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
64	2	3	1	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	1	2	3	2	2	2
65	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3
66	3	4	2	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	3	4	3	2	2	4	2	3	4	4	2
67	4	3	2	2	4	2	3	3	4	2	2	4	3	3	3	4	1	4	4	3	2	4	1	1
68	2	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
69	3	4	2	2	3	4	3	4	3	3	1	3	3	2	2	3	4	3	4	4	3	4	4	4
70	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	4	3	4	2	3	3	2	3	2
71	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
72	3	4	2	4	4	4	4	4	4	3	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
73	3	3	2	3	3	3	3	2	2	4	2	3	3	3	3	3	1	3	3	2	3	3	3	3
74	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3
75	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2

## Reliability

### Scale: motivasi berprestasi

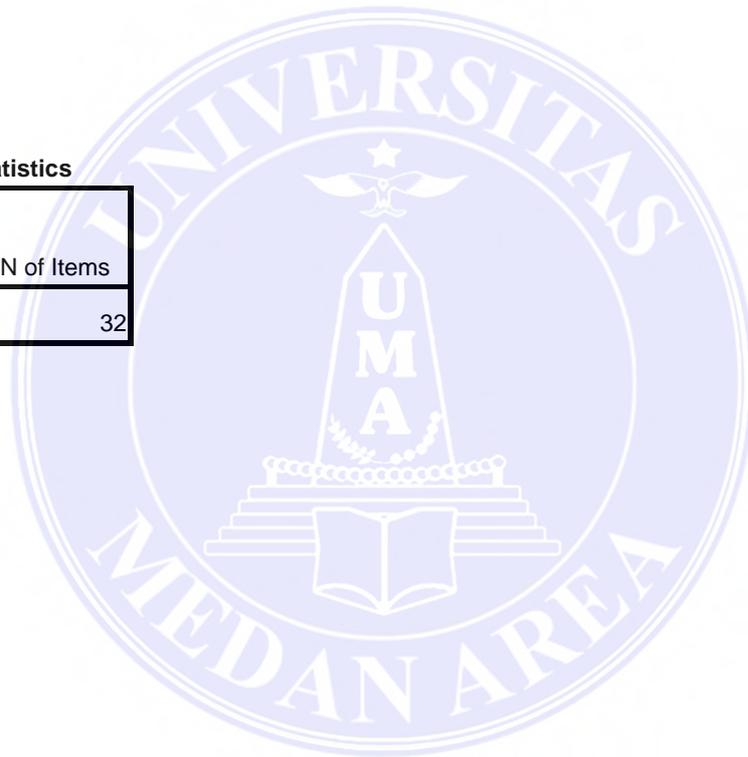
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	75	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	75	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

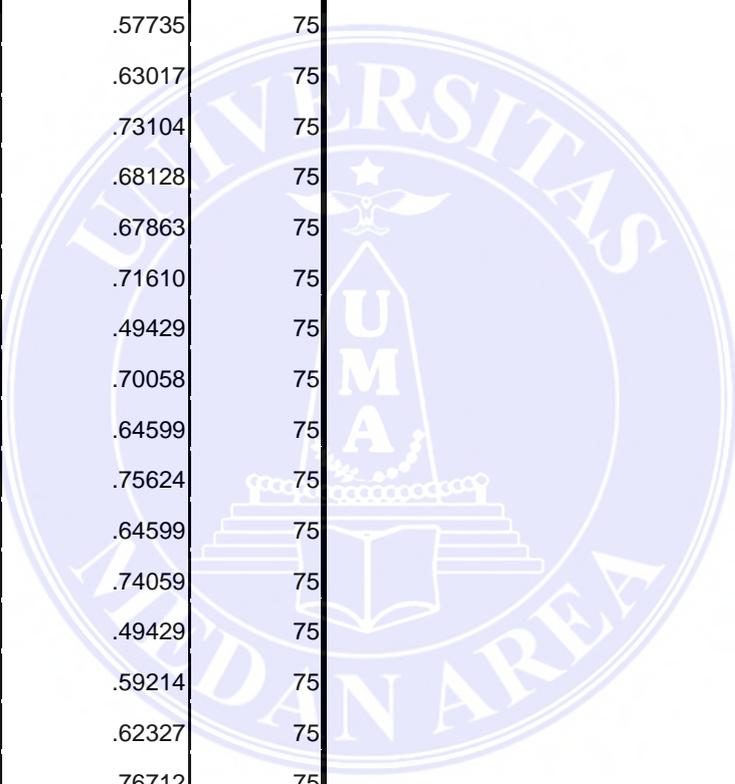
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.884	32



**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
m1	2.4267	.68128	75
m2	3.1067	.58294	75
m3	2.0267	.51918	75
m4	3.0800	.71206	75
m5	2.6800	.70058	75
m6	2.7467	.59487	75
m7	2.7067	.67330	75
m8	3.1467	.63017	75
m9	2.9333	.57735	75
m10	3.1467	.63017	75
m11	2.3733	.73104	75
m12	2.4267	.68128	75
m13	2.8400	.67863	75
m14	2.6933	.71610	75
m15	2.8400	.49429	75
m16	2.6800	.70058	75
m17	2.9600	.64599	75
m18	2.6800	.75624	75
m19	3.0400	.64599	75
m20	2.4533	.74059	75
m21	2.8400	.49429	75
m22	3.0267	.59214	75
m23	3.1733	.62327	75
m24	2.6267	.76712	75
m25	2.6800	.66088	75
m26	2.9333	.66441	75
m27	3.1467	.63017	75
m28	2.9333	.57735	75
m29	3.2400	.54127	75
m30	3.1733	.66522	75
m31	2.8400	.69826	75
m32	3.0800	.71206	75



**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
m1	88.2533	89.489	.371	.882
m2	87.5733	89.491	.445	.880
m3	88.6533	93.527	.093	.886
m4	87.6000	87.622	.496	.879
m5	88.0000	85.108	.707	.874
m6	87.9333	87.171	.649	.877
m7	87.9733	87.134	.569	.878
m8	87.5333	89.631	.394	.881
m9	87.7467	90.084	.394	.881
m10	87.5333	89.495	.406	.881
m11	88.3067	93.702	.035	.889
m12	88.2533	89.489	.371	.882
m13	87.8400	88.190	.477	.880
m14	87.9867	88.500	.425	.881
m15	87.8400	91.298	.338	.882
m16	88.0000	85.108	.707	.874
m17	87.7200	91.258	.248	.884
m18	88.0000	86.919	.514	.879
m19	87.6400	89.234	.417	.881
m20	88.2267	88.664	.396	.881
m21	87.8400	91.217	.347	.882
m22	87.6533	89.932	.396	.881
m23	87.5067	89.956	.371	.882
m24	88.0533	89.754	.302	.884
m25	88.0000	88.811	.440	.880
m26	87.7467	86.030	.670	.876
m27	87.5333	89.495	.406	.881
m28	87.7467	90.084	.394	.881
m29	87.4400	92.655	.171	.885
m30	87.5067	89.172	.407	.881
m31	87.8400	89.758	.339	.883
m32	87.6000	87.622	.496	.879

$$32 - 4 = 28 \times 5/2 = 70$$

## Reliability

Scale: adversity question

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	75	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	75	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.872	32

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
a1	2.9600	.64599	75
a2	3.0533	.73325	75
a3	2.8133	.60835	75
a4	2.8400	.78912	75
a5	3.3467	.58108	75
a6	3.2000	.54525	75
a7	2.7067	.76712	75
a8	2.8400	.57044	75
a9	3.6133	.51710	75
a10	2.5867	.69929	75
a11	3.3467	.53254	75
a12	2.8400	.57044	75
a13	3.0533	.61278	75
a14	3.6133	.51710	75
a15	2.9867	.72584	75
a16	2.4533	.77622	75
a17	2.9067	.71986	75
a18	2.5867	.69929	75
a19	2.3867	.80360	75
a20	2.8267	.81163	75
a21	3.5600	.49973	75
a22	3.3467	.50653	75
a23	3.0533	.61278	75
a24	2.9867	.72584	75
a25	2.9067	.71986	75
a26	2.7067	.76712	75
a27	3.5600	.49973	75
a28	2.6000	.71660	75
a29	3.3467	.58108	75
a30	3.1467	.58572	75
a31	3.2667	.60030	75
a32	2.7067	.76712	75

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
<b>a1</b>	<b>93.1867</b>	<b>91.370</b>	<b>-.215</b>	<b>.881</b>
a2	93.0933	83.356	.391	.868
a3	93.3333	83.847	.441	.867
a4	93.3067	82.161	.443	.867
a5	92.8000	84.405	.411	.868
<b>a6</b>	<b>92.9467</b>	<b>89.700</b>	<b>-.084</b>	<b>.877</b>
a7	93.4400	81.196	.531	.865
a8	93.3067	85.297	.333	.869
a9	92.5333	85.901	.309	.870
a10	93.5600	83.223	.424	.867
a11	92.8000	84.405	.454	.867
a12	93.3067	85.297	.333	.869
a13	93.0933	82.978	.517	.865
a14	92.5333	85.901	.309	.870
a15	93.1600	83.650	.373	.869
a16	93.6933	82.810	.404	.868
a17	93.2400	81.455	.551	.864
a18	93.5600	83.223	.424	.867
a19	93.7600	84.023	.303	.871
a20	93.3200	80.058	.579	.863
a21	92.5867	84.246	.505	.866
a22	92.8000	85.865	.320	.870
a23	93.0933	82.978	.517	.865
a24	93.1600	83.650	.373	.869
a25	93.2400	81.455	.551	.864
a26	93.4400	81.196	.531	.865
a27	92.5867	84.246	.505	.866
<b>a28</b>	<b>93.5467</b>	<b>85.738</b>	<b>.217</b>	<b>.873</b>
a29	92.8000	84.405	.411	.868
a30	93.0000	83.865	.459	.867
a31	92.8800	84.566	.380	.868
a32	93.4400	81.196	.531	.865

$$32 - 3 = 29 \times 5/2 = 72,5$$

## NPar Tests

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		adversity quetion	motivasi berprestasi
N		75	75
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	84.48	80.04
	Std. Deviation	8.581	8.737
Most Extreme Differences	Absolute	.073	.080
	Positive	.073	.080
	Negative	-.046	-.058
Kolmogorov-Smirnov Z		.628	.689
Asymp. Sig. (2-tailed)		.825	.730
a. Test distribution is Normal.			

## Means

### Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
motivasi berprestasi *	75	100.0%	0	.0%	75	100.0%
adversity quetion						

### Report

motivasi berprestasi

adversity question	Mean	N	Std. Deviation
68	74.50	2	7.778
69	81.00	1	.
70	67.00	1	.
71	72.00	1	.
72	86.00	1	.
73	74.50	2	4.950
74	73.00	1	.
75	67.00	2	4.243
77	72.60	5	7.162
78	82.00	1	.
79	73.67	6	4.546
80	74.75	4	6.292
81	73.00	1	.
82	84.50	2	2.121
83	83.60	5	4.615
84	74.40	5	4.219
85	78.50	2	9.192
86	82.00	2	2.828
87	76.00	2	8.485
88	83.67	6	5.279
89	83.67	6	8.477
90	77.00	2	11.314
91	90.67	3	5.132
93	84.50	2	.707
94	95.50	2	13.435
95	89.00	1	.
98	85.00	1	.
99	87.00	1	.
100	83.50	2	4.950
103	102.00	1	.
104	80.00	1	.

107	101.00	1	
Total	80.04	75	8.737

**ANOVA Table**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
motivasi berprestasi * adversity quetion	3908.363	31	126.076	3.115	.000
Between Groups					
Linearity	2059.117	1	2059.117	50.871	.000
Deviation from Linearity	1849.246	30	61.642	1.523	.102
Within Groups	1740.517	43	40.477		
Total	5648.880	74			

**Measures of Association**

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
motivasi berprestasi * adversity quetion	.604	.365	.832	.692

## Correlations

		motivasi berprestasi	adversity quetion
motivasi berprestasi	Pearson Correlation	1	.604**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	75	75
adversity quetion	Pearson Correlation	.604**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	75	75

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### IDENTITAS DIRI

Nama :  
 Tanggal Lahir :  
 Jenis Kelamin : ( L / P ) Coret yang tidak perlu

**Berilah tanda (√) pada pilihan jawaban yang sesuai**

#### Pilihan jawaban :

**SS** : Sangat Setuju  
**S** : Setuju  
**TS** : Tidak Setuju  
**STS** : Sangat Tidak Setuju

## SKALA ADVERSITY QUOTIENT

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya selalu memusatkan perhatian untuk menyelesaikan tugas sekolah.				
2.	Ketika terlalu banyak tugas saya mampu memotivasi diri saya untuk mengerjakannya.				
3.	Ketika dihadapkan soal kimia yang sulit saya tidak ingin melanjutkannya.				
4.	Saya menyerah ketika menghadapi jalan buntu dalam menyelesaikan tugas-tugas dari sekolah.				
5.	Pelajaran yang sulit bukanlah satu hambatan yang berarti bagi saya untuk mengikutinya.				
6.	Jika saya membuat kesalahan pada saat praktikum itu karena saya kurang memahami prosedurnya.				
7.	Ketika kelompok persentasi gagal mendapatkan nilai terbaik di kelas, saya merasa sayalah menjadi penyebab utamanya.				
8.	Jika ekeperimen saya gagal, itu karena saya diganggu oleh teman-teman.				
9.	Sulitnya suatu mata pelajaran tidak menghalangi saya untuk mencapai nilai terbaik di kelas.				
10.	Saya yakin bisa menyelesaikan tugas yang diberikan guru dalam waktu secepat mungkin.				
11.	Saya tidak masuk kesekolah karena tidak mampu mengerjakan pekerjaan rumah (PR).				

12. Jika saya terlambat ke sekolah, tidak akan mengacaukan pembelajaran saya pada hari itu.
13. Meskipun sedang sakit, saya yakin akan tetap bisa mengerjakan soal-soal ujian.
14. Kegagalan yang terjadi memacu saya untuk berbuat lebih baik lagi.
15. Saya merasa masalah saya tidak akan pernah berakhir.
16. Selalu ada faktor yang membuat eksperimen saya gagal.
17. Walaupun teman mengajak saya untuk bermain saya tetap dirumah untuk mengerjakan tugas.
18. Saya mampu untuk tetap tenang ketika eksperimen di laboratorium gagal.
19. Saya merasa tidak berdaya ketika gagal memenuhi standart ketuntasan di kelas.
20. Saya menjadi malas ketika diberi tugas banyak.
21. Jika nilai saya menjadi buruk itu adalah tanggung jawab saya untuk memperbaikinya.
22. Jika eksperimen kelompok saya gagal, itu merupakan kesalahan bersama.
23. Jika persentasi pelajaran gagal, itu bukanlah tanggung jawab saya sama sekali.
24. Saya tidak terima guru menghukum saya ketika saya tidak mengerjakan tugas.
25. Kegagalan memenuhi standar ketuntasan di kelas merupakan pemicu untuk lebih baik dalam ujian susulan.
26. Saya menganggap kegagalan dalam ujian sebagai suatu pengalaman untuk berusaha lebih

baik lagi.

27. Saya merasa gagal ketika nilai ujian saya tidak memenuhi standar ketuntasan di kelas.

28. Saya merasa sangat bodoh dihadapan teman-teman jika hasil tugas saya dikritik di depan kelas.

29. Saya berusaha untuk menyelesaikan masalah sampai tuntas.

30. Setiap kali ada masalah, saya akan mencoba menyelesaikan sesegera mungkin.

31. Saya merasa nasib sial selalu berpihak kepada saya.

32. Saya suka menunda penyelesaian tugas yang sulit.

### SKALA MOTIVASI BERPRESTASI

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya dapat mengerjakan tugas yang sulit tanpa bantuan orang lain.				
2.	Saya bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.				
3.	Ketika diberikan tugas saya mengerjakan dengan sebisa saya saja.				
4.	Saya meminta bantuan orang lain dalam mengerjakan tugas.				

5. Saya dapat mengerjakan tugas selalu tepat waktu.
6. Saya belajar dirumah dengan disiplin.
7. Saya suka mengulur ulur waktu ketika saya belajar.
8. Saya tidak mau mengikuti pelajaran-pelajaran sulit.
9. Ketika praktik kimia saya ingin lebih baik dari teman yang lain.
10. Saya merasa mampu mendapat nilai yang baik walaupun tugas yang harus saya kerjakan cukup sulit bagi ini.
11. Saya tidak suka ketika dihadapkan dengan tugas baru yang belum pernah saya hadapi sebelumnya.
12. Ketika diberikan nilai cukup saya sudah merasa puas.
13. Tugas yang sulit semakin membuat saya bersemangat untuk mengerjakannya.
14. Saya senang memecahkan soal-soal yang rumit.
15. Saya tidak suka materi pembelajaran baru yang lebih menantang.
16. Tugas yang sulit membuat saya malas mengerjakannya.
17. Saya mempunyai target dalam mengerjakan tugas rumah.
18. Ketika pulang sekolah saya langsung mengerjakan tugas rumah.
19. Saya selalu terlambat mengumpulkan tugas dari

pada teman saya.

20. Saya mengerjakan tugas sambil online.
21. Saya yakin mampu menyelesaikan tugas yang dibebankan kepada saya walaupun tugas itu berat.
22. Saya selalu bersemangat ketika menghadapi tantangan saat praktikum yang belum pernah saya hadapi sebelumnya.
23. Ketika besok ada pelajaran yang menurut saya sulit saya memilih tidak hadir.
24. Dalam keadaan terpuruk semua yang saya kerjakan menjadi kacau.
25. Saya selalu menjawab pertanyaan dari guru setelah guru menerangkan di depan kelas.
26. Setiap tugas yang diberikan guru kepada saya, saya selalu mengerjakannya penuh dengan keyakinan.
27. Walaupun saya berprestasi di sekolah tetapi saya belum yakin berhasil dimasa depan.
28. Saya menyerah ketika diberikan tugas sulit.
29. Dengan kemampuan yang saya miliki, saya pasti bisa bertahan melewati masalah apapun dalam hidup saya.
30. Soal kimia yang sangat sulit untuk dikerjakan membuat saya semakin yakin untuk mencoba lagi karena saya yakin dapat menyelesaikan soal-soal tersebut.
31. Kegagalan yang pernah saya alami membuat saya ragu atas kemampuan saya.

32. Saya selalu menghindari tugas yang berat.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Atkinson, J. & Raynor, J. 2008. *Personality, Motivation & Achievement*. (Terjemahan Sobroto). Jakarta: Garuda Prss.
- Azwar, S. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: PustakaBelajar.
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3 Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta :Balai Pustaka.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2011) *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djaali, P. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fanie, Z. (2011). *Pedoman Pendidikan Modern*. Solo: Tinta Medina bekerjasama dengan Fanie Center.
- Gage, N. L & Berliner, D. C. (2002). *Educational psychologi*. 5 ed. Boston: Houghton Mifflin Company. Terjemahan.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hadeli, 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bimi Perkasa.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Iqwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Lasmono, H.K 2001. Tinjauan singkat *Adversity quotient*. Anima (Indonesia psychological journal).17.(1).

Madyo, E. 1993.*Dasar-dasar Pendidikan*. Semarang: Effhar Publishing.

Nurhayati & Fajrianti N.2014. *Pengaruh Adversity Quotient (AQ) dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Jurnal Psikologi Vol.3 No.1

Rachmawati,M.A & Widyaningrum,J.2007. *Adversity Quotient Intelligence dan Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Psikologi. Vol.2.No.2



- Santrock, J. W. (2003) *Adolescence* (6th ed.) Jakarta: Erlangga
- Sobur, S.W. (2003). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Stoltz, P.G. 2002. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Alih Bahasa : Hermaya.T. Jakarta: Grasindo.
- Sukmadinata, N. S. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, S. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003. Diambil pada 14 November 2017. Indonesia. <http://referensi.elsam.or.id/2014/11/uu-nomor-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional/>
- Wahab, R. (2015) *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wardana, D. S. (2013) *Motivasi Berprestasi dengan Kinerja Guru yang Sudah Disertifikasi*. Jurnal Ilmiah Terapan Vol.1 No.1
- Woolfolk, A. E. 2003. *Educational psychologi*. 4 th ed. Englewood Cliff New Jersey : Prentice Hall Inc.



# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I Jalan Kualanaram 1 Medan Estate ☎ (061) 7361168, 7361378, 7364346 📠 (061) 7368012 Medan 20223  
Kampus II Jalan Sei Putih Nomor 75 Medan Sei Selayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122  
Website: [www.uma.ac.id](http://www.uma.ac.id) E-Mail: [uriv\\_medanarea@uma.ac.id](mailto:uriv_medanarea@uma.ac.id)

Nomor : 679/FPSI/01.10/IV/2018

Medan, 06 April 2018

Lampiran : -

Hal : Pengambilan Data

Yth, Kepala Sekolah SMKN 3 Medan  
Jl STM No. 12 B, Sitirejo II, Medan  
Amplas, Kota Medan  
Di  
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Johanes Afrianto Sitahaan  
NPM : 14.860.0137  
Program Studi : Ilmu Psikologi  
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di SMKN 3 Medan Jl. STM No. 12 B, Sitirejo II, Medan Amplas, Kota Medan guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dengan Adversity Quotient pada Siswa Kelas XI SMKN 3 Medan*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bid. Akademik,

  
Hani Awar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Terbusan

- Mahasiswa/Ibu
- Arsip

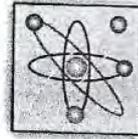




PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA  
DINAS PENDIDIKAN  
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN  
(SMK) NEGERI 3 MEDAN

Jl. STM No. 12 B Kp. Baru Medan – Kode Pos 20219  
Telp. (061) 7866530 – Fax 061-7853381

Website : [www.smkn3medan.sch.id](http://www.smkn3medan.sch.id) - E-mail : [smektrimed@yahoo.co.id](mailto:smektrimed@yahoo.co.id)



Nomor : 890/054/I05.1/SMK.3/2018  
Hal : Balasan Melaksanakan Observasi  
Tempat : -

Kepada Yth,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
Di –  
Tempat

Dengan Hormat,

Berdasarkan Surat Bapak No : 679/FPSI/01.10/IV/2018 tertanggal 06 April 2018, perihal seperti dipokok surat, bersama ini kami sampaikan bahwa yang tersebut dibawah ini:

Nama : Johannes Afrianto Siahaan  
NIM : 14 860 0137  
Program Studi : S-1 Pendidikan Kimia

Hal yang benar telah selesai melaksanakan pengambilan data di SMK Negeri 3 Medan dan dilaksanakan pada tanggal 16 – 30 April 2018 dengan judul :

“Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dengan Adversity Quotient Pada Siswa kelas XI SMKN 3 Medan”

Demikian surat keterangan ini diperbuat, agar dapat dipergunakan dengan seperlunya.

Medan, 16 Januari 2018

Kepala SMK Negeri 3 Medan



H. USMAN LUBIS

NIP. 19640501 198903 1 004